

**ETNOBOTANI TANAMAN AGROFORESTRY DAN PERSEPSI
KONSERVASI OLEH MASYARAKAT ADAT SAMIN DUSUN JEPANG,
MARGOMULYO KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Oleh:
LENI SETYOWATI
NIM. 13620015**



**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**ETNOBOTANI TANAMAN AGROFORESTRY DAN PERSEPSI
KONSERVASI OLEH MASYARAKAT ADAT SAMIN DUSUN JEPANG,
MARGOMULYO KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Fakultas Sains Dan Teknologi

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

Oleh:

LENI SETYOWATI

NIM. 13620015

**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

ETNOBOTANI TANAMAN AGROFORESTRY DAN PERSEPSI
KONSERVASI OLEH MASYARAKAT ADAT SAMIN DUSUN
JEPANG, MARGOMULYO KABUPATEN BOJONEGORO

SKRIPSI

Oleh:
LENI SETYOWATI
NIM.13620015

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:
Tanggal 28 Desember 2018

Dosen Pembimbing I

Romaidi, M.Si. D. Sc
NIP.19810201 200901 1 019

Dosen Pembimbing II

M. Mukhlis Fahrudin, M.Si
NIPT. 201402011409

Mengetahui
Ketua Jurusan Biologi



Romaidi, M.Si. D. Sc
NIP. 19810201 200901 1 019

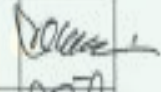
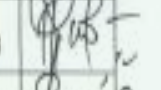
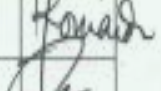
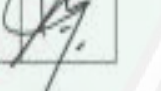
**ETNOBOTANI TANAMAN AGROFORESTRY DAN PERSEPSI
KONSERVASI OLEH MASYARAKAT ADAT SAMIN DUSUN
JEPANG, MARGOMULYO KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

Oleh:
LENI SETYOWATI
NIM.13620015

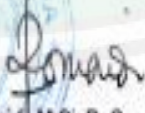
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

Tanggal 11 Januari 2019

Penguji Utama	Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd NIP.19630114 1999031 001	
Ketua Penguji	Ruri Siti Resmisari, M.Si NIPT. 19790123 20160801 2 063	
Sekretaris Penguji	Romaidi, M.Si, D.Sc NIP. 19810201 200901 1 019	
Anggota Penguji	M. Mukhlis Fahrudin, M.S.I NIPT. 201402011409	

Mengesahkan,
Ketua Jurusan Biologi




Romaidi, M.Si, D.Sc
NIP. 19810201 200901 1 019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Leni Setyowati

NIM : 13620015

Jurusan : Biologi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Penelitian : Etnobotani Tanaman *Agroforestry* dan Persepsi Konservasi oleh Masyarakat Adat Samin Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan dan pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan maka saya berani menerima atas sanksi atas perbuatan tersebut

Malang , 14 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,


Leni Setyowati
13620015

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur atas Rahmat dan hidayahmu Ya Allah SWT dan sholawat serta salam disampaikan kehadirat Nabi Muhammad SAW

Aku persembahkan skripsiku ini untuk :

Keluarga tercinta di Bojonegoro terutama Ayah dan ibuku tercinta yang selalu memberi support untuk putrinya agar menjadi manusia yang bermanfaat

Masyarakat adat samin Dusun jepang kabupaten bojonegoro agar mampu dijadikan sebagai inspirasi bagi pembaca untuk meneladani nilai-nilai kearifan lokal

Semoga skripsi ini mampu memberikan inspirasi bagi generasi bangsa untuk senantiasa melestarikan nilai-nilai kerifan lokal dan sumberdaya alam Hutan

**SEMOGA ALLAH SENANTIASA MEMBERIKAN RAHMAT DAN
HIDAYAH UNTUK KITA SEMUA**

MOTTO

“HIDUP HANYA UNTUK Mencari SENYUM TUHAN”

“YAKIN USAHA SAMPAI”

**“(YAKINKAN DENGAN IMAN USAHAKAN DENGAN ILMU
SAMPAIKAN DENGAN AMAL)”**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi wa Barokaatuh

Bismillahirrohmaanirrohiim, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Etnobotani Tanaman Agroforestry dan Persepsi Konservasi oleh Masyarakat Adat Samin Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro”. Tak lupa pula shalawat serta salam dihaturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah menegakan diinul islam yang terpatri hingga akhirul zaman. Aamiin.

Berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terkira khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Hariani, M.Si selaku dekan fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Romaidi, M.Si.,D.Sc selaku ketua jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Malang dan juga selaku pembimbing utama, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Mukhlis Fahrudin, M.SI selaku pembimbing agama, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan sehingga penulisan tugas akhir dapat terselesaikan.

5. Segenap Dosen dan karyawan Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Segenap keluarga tercinta di Bojonegoro yang selalu memberi support agar menjadi mahasiswi yang bermanfaat untuk agama dan bangsa.
7. Teman-teman keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat SAINTEK UIN Malang tercinta yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga dengan semangat keislaman dan keindonesiaan dapat membawa perubahan bagi bangsa Indonesia tercinta ini.
8. Kawan-kawan perempuann seperjuangan di KOHATI (Korps Hmi Wati) Cabang Malang yang selalu memberi support untuk menjadi perempuan yang bermanfaat untuk bangsa dan negara.
9. Teman-teman seperjuangan di Yayasan Rumah Peneleh yang selalu memberikan support untuk tetap berkarya dengan menjunjung nilai-nilai Religiositas dan Kebangsaan.

Semoga hasil yang minimal ini dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi kita semua. Aamiin. Apabila ada kesalahan dalam penulisan ini maka penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. *Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokaatuh.*

Malang, 14 januari 2019
Penulis

Lenisetyowati

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Masalah	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Integrasi Sains dan Al-Quran Tentang Konservasi Lingkungan	9
2.3 Agroforestry.....	13
2.4 Masyarakat Adat Samin.....	18
2.4.1 Sosial Budaya Masyarakat Samin	20
2.4.2 Pandangan Masyarakat Samin terhadap Lingkungan.....	23
2.5 Deskripsi Lokasi Penelitian	26
BAB III.....	30
METODE PENELITIAN	30

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	30
3.2 Alat dan Bahan	30
3.3 Prosedur Kerja Pengumpulan Data	30
3.3.1 Teknik Penentuan Responden	31
3.3.2 Identifikasi Tumbuhan	32
3.3.3 Teknik Wawancara Responden	32
3.4 Analisis Data	32
BAB IV	38
HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Etnobotani Tanaman <i>Agroforestry</i> Pada Masyarakat Adat Samin Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro	38
4.1.2 Organ Tanaman <i>Agroforestry</i> yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Adat Samin Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro	43
4.1.3 Cara Pengolahan Tanaman <i>Agroforestry</i> Oleh Masyarakat Adat Samin Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.	44
4.2 Persepsi Masyarakat Adat Samin Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tentang Konservasi Hutan	44
4.3 Masyarakat adat Samin di Kabupaten Bojonegoro dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal tentang konservasi hutan.	60
4.4 Analisis Integrasi Sains dan Islam	63
BAB V	69
PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Skema Bentuk Pemanfaatan Hutan.....	13
Gambar 2.2 Contoh Sistem <i>Agroforestry</i> Kompleks.....	15
Gambar 2.3 Sistem Pemanfaatan Lahan Secara <i>Agroforestry</i>	16
Gambar 2.4 Sistem <i>Agroforestry</i> Sederhana	18
Gambar 2.5 Peta Desa Margomulyo.....	27
Gambar 4.1 Rumah Adat masyarakat Adat Samin	43
Gambar 4.2 Persentase Penggunaan Organ Tanaman.....	44
Gambar 4.3 Persentase Persepsi Masyarakat Adat Samin Tentang Konservasi....	45

DAFTAR TABEL

Gambar	Halaman
Tabel 3.1 Kategori Nilai Intensitas Penggunaan Jenis Tanaman.....	35
Tabel 3.2 Kategori Nilai Eksklusivitas Atau Tingkat Kesukaan Jenis Tanaman.....	35
Tabel 3.3 Kategori Nilai Kualitas Suatu Jenis Tanaman Menurut Etnnobotani....	36
Tabel 4.1 Data Jenis Tanaman <i>Agroforestry</i> Dan Kegunaannya.....	39
Tabel 4.2 Tabel Persepsi Masyarakat Adat Samin Tentang Konservasi Hutan.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabel Nama Responden
- Lampiran 2. Tabel Jenis Tanaman *Agroforestry*
- Lampiran 3. Kuisiner
- Lampiran 4. Perhitungan Nilai ICS
- Lampiran 5. Gambar Foto Observasi

Etnobotani dan Persepsi Konservasi Tanaman *Agroforestry* Oleh Masyarakat Adat Samin Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro.

Setyowati L., Romaidi, Fahrudin M. Mukhlis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etnobotani tanaman agroforestry dan persepsi konservasi oleh masyarakat adat Samin. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dengan sampel 10 orang tokoh masyarakat adat samin menggunakan teknik *purpose sampling*. Pengambilan data dengan dilakukan dengan wawancara semi terstruktur tentang status etnobotani dan persepsi konservasi tanaman *agroforestry*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 spesies tanaman yang di tanam *agroforestry* di hutan dan dimanfaatkan oleh masyarakat adat Samin Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Dari 14 tanaman tersebut Tanaman jagung memiliki nilai ICS tertinggi dengan nilai (ICS 50). Sedangkan tanaman mahoni dan randu memiliki nilai ICS terendah yaitu dengan nilai (ICS 16). Dari 14 tanaman yang ditemukan Organ tanaman *Agroforestry* yang memiliki prosentase paling banyak digunakan adalah batang dengan nilai 32% Ada dua persepsi yang di dapatkan yaitu konservasi hutan untuk menjaga nilai-nilai adat dari leluhur dan hutan sebagai tempat untuk bertani. Dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal tentang konservasi hutan masyarakat adat Samin mereka memiliki 5 cara yaitu: Membentuk Kelompok Tani “Panggih Mulyo” , Budaya sambutan dan *ngansu kaweruh* Samin.

Kata kunci : Etnobotani, Konservasi , tanaman agroforestry, masyarakat adat Samin

Ethnobotany and Perception of Plant Conservation Agroforestry by Samin Dusun Jepang Indigenous Peoples in Bojonegoro Regency

Setyowati L., Romaidi, Fahrudin M. Mukhlis

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the ethnobotany of agroforestry plants and the perception of conservation by the Samin indigenous people. This study included a type of qualitative descriptive study conducted in Japanese Hamlet, Margomulyo Village, Margomulyo Subdistrict, Bojonegoro Regency, with a sample of 10 people from the Samin indigenous community using *purpose sampling techniques*. Data collection is done by semi-structured interviews about ethnobotany status and perceptions of plant conservation *agroforestry*. The results showed that there were 14 plant species that were planted with *agroforestry* in the forest and were used by the indigenous people of Japan's Samin Dusun Margomulyo, Bojonegoro Regency. Of the 14 plants, corn plants have the highest ICS value with a value (ICS 50). Whereas mahogany and mollusc plants have the lowest ICS value, namely with a value (ICS 16). Of the 14 plants that were found with *organ Agroforestry* which had the most percentage used were trunks with a value of 32%. There were two perceptions that were obtained, namely forest conservation to maintain traditional values from ancestors and forests as a place to farm. their local wisdom about Samin indigenous peoples 'forest conservation has 5 ways, namely: Forming' 'Advanced Mulyo' 'Farmers' Group, Splice and Culture *Ngansukaweruh* Samin.

Keywords : Ethnobotany, Conservation, agroforestry plants, Samin

المستخلص

ستياواتي لنى. 2019 . علم النبات العرقي وافترض حماية نبات الجراحة الزراعية لمجتمع سامين التقليدي بقرية جبانق مارغوموليا مدينة بوجونغارا. المشرف: رمايدي، الماجستير؛ محمد مخلص فخر الدين، الماجستير

الكلمات الرئيسية: علم النبات العرقي، الحماية، نبات الجراحة الزراعية، مجتمع سامين التقليدي

مجتمع سامين التقليدي بمدينة بوجونغارا لهم حكمة محلية في مجال إدارة الغابة بنظام نبات الجراحة الزراعية. وعلاقة المجتمع مع نباتات الغابات هي نوع من علم النبات العرقي. يهدف هذا البحث لمعرفة علم النبات العرقي لنبات الجراحة الزراعية وافترض مجتمع سامين التقليدي. نوع هذا البحث هو البحث الكيفي الوصفي الذي أقيم بقرية جبانق مارغوموليا مدينة بوجونغارا بعينات 10 أشخاص من رجال المجتمع السامين التقليدي باستخدام طريقة العينات المستهدفة. وطريقة جمع البيانات هي المقابلة شبه الترتيب عن حالة علم النبات العرقي وافترض نبات الجراحة الزراعية في الغابة ويستفيد بها مجتمع سامين التقليدي بقرية جبانق مارغوموليا مدينة بوجونغارا. ونبات ذرة (*Zea Mays*) لها أعلى نتيجة ICS بنتيجة الخمسين. أما الماهوني (*Swientenia Microphylla*) والقطن الحريري (*Ceiba Pentandra L.*) لها أدنى النتيجة وهي ستة عشر. وأعضاء نبات الجراحة الزراعية أكثر استخداما هي العرق بنسبة 32 في المائة. ويوجد أيضا افتراضان وهما حماية الغابة لصيانة قيم تقليدية لدى أبناء المجتمع والغابة كموضوع الزراعة. وفي حفظ استمرار قيم الحكمة المحلية عن حماية الغابة، لديهم خمس خطوات: تنشيء مجموعة الفلاح "بانقيه موليا"، ثقافة الشكوى و *ngansu kaweruh* سامين.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Al-Qur'an membicarakan tentang alam semesta meliputi bumi dan langit yang memiliki unsur-unsur beraneka ragam, serta fenomena-fenomena di dalamnya. Seperti pada Surah At-Jatsiyah ayat 13 Allah berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”

Dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan tanda-tanda yang menunjuk kepada ke-Tuhanan Nya dan ke-Esaan Nya. Di antaranya adalah menundukkan alam dan segala apa yang berada di langit dan di bumi supaya kita bisa mengambil manfaatnya untuk kepentingan kemaslahatan umat manusia. Di bumi Allah menciptakan bermacam-macam seperti tanaman, air, tanah dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Manusia memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Satu diantara ciptaan Allah Swt yang berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia di bumi adalah Hutan. Hutan secara konsepsional yuridis dirumuskan di dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 41 Tahun

1999 tentang kehutanan. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa, Hutan adalah satu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat di pisahkan. Hajawa dan Alam syamsu (2007) mengungkapkan bahwa hutan merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki nilai ekonomi, ekologi dan sosial yang tinggi. Hutan juga berfungsi sebagai paru-paru dunia sehingga kelestariannya harus dijaga.

Keberadaan hutan menjadi sangat penting mengingat hutan memiliki sumberdaya hutan yang berguna untuk meningkatkan perekonomian dan berperan sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem di dalamnya. Mengingat fungsi hutan yang sangat penting maka kelestarian hutan perlu dijaga dari tindakan-tindakan yang merusak hutan seperti *Illegal logging* (penebangan liar). Adinugroho (2009) mendefinisikan *Illegal logging* (penebangan liar) sebagai suatu tindakan kejahatan menebang kayu atau mengeksploitasi sumberdaya hutan dengan melanggar aturan-aturan kehutanan sehingga merusak kelestarian hutan. Al-Qur'an melarang manusia untuk berbuat kerusakan hal tersebut tercantum pada surah Al-Araf ayat 56 yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan), sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”(Q.S. Al-A’raf : 56)”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus menjaga bumi. Salah satu cara menjaga bumi yaitu menjaga kelestarian hutan dengan konservasi. Konservasi dan perlindungan hutan telah banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat adat di Indonesia. Mereka mengelola hutan berdasarkan kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal masing-masing masyarakat lokal ini berbeda satu sama lain hal tersebut karena di pengaruhi oleh perkembangan dan perubahan kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat.

Salah satu masyarakat lokal yang juga terkenal dengan kearifan mereka dalam mengelola hutan adalah masyarakat adat Samin di Kabupaten Bojonegoro. Menurut Jumari (2011) Masyarakat adat Samin adalah Masyarakat adat yang menganut ajaran kepercayaan bernama Saminisme. Ajaran Saminisme ini diperkenalkan pertama kali oleh seorang tokoh bernama Samin Surosentiko. Masyarakat Samin masih memiliki sifat tradisional yang kental. Segala aspek dalam kehidupannya sangat erat berhubungan dengan lingkungan disekitarnya. Mata pencaharian mereka mayoritas sebagai petani sehingga mereka memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumberdaya alam dan lingkungannya. Mereka sebagian besar bermukim di kawasan hutan jati dengan lahan pertanian yang kering dan luas lahan yang terbatas.

Munawaroh (2015) menyatakan mayoritas masyarakat adat Samin tidak mengelola lahan milik sendiri tetapi lahan atau tanah tersebut milik Perhutani. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *baon*, *magersari*, dan ada pula yang mengatakan *pesanggem*. Akibatnya, para petani masyarakat adat Samin mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi terhadap Perhutani (perusahaan

hutan negara Indonesia). Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, *baon* merupakan lahan perhutani atau tanah milik negara yang dipinjamkan kepada masyarakat untuk dikelola oleh masyarakat sekitar hutan bertujuan untuk pemberdayaan lahan. Masyarakat adat setempat mengelola lahan dengan mengandalkan sistem tumpangsari.

Sistem tumpangsari atau pemanfaatan hutan untuk kegiatan pertanian umumnya dikenal dengan istilah *agroforestry*. Ashari (2011) berpendapat bahwa Sistem *agroforestry* ini perlu dikembangkan untuk memaksimalkan hasil dari penggunaan lahan secara berkelanjutan. Proses penggunaan lahan berkelanjutan berguna untuk menjamin dan menopang kebutuhan hidup masyarakat setempat sekitar hutan serta meningkatkan daya dukung terhadap ekologi khususnya di daerah pedesaan. Sehingga sistem *agroforestry* ini menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kelestarian alam sekaligus hasil produksi untuk meningkatkan perekonomian.

Dalam mempelajari *agroforestry* yang dilakukan oleh masyarakat adat Samin perlu adanya identifikasi tanaman-tanaman yang sengaja di tanam dengan sistem *agroforestry* oleh masyarakat adat Samin untuk menunjang hidupnya. Ilmu yang digunakan untuk mempelajari hubungan keterkaitan antara tanaman *agroforestry* dan relasinya dengan masyarakat tersebut yaitu etnobotani. Martin (2007) mengungkapkan bahwa etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik yang melibatkan masyarakat lokal atau adat dengan lingkungan alam di sekitarnya, terutama tentang pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Dharmono (2007) juga mengungkapkan bahwa

ilmu etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan oleh suku (etnis) bangsa tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya tentang etnobotani pernah dilakukan oleh Jumari (2012) penelitian tersebut tentang etnobiologi masyarakat Samin meliputi etnoekologi, etnozoologi dan etnobotani. Responden masyarakat adat Samin yang diteliti meliputi 4 kabupaten yaitu di Sukolilo Pati, Kudus, Blora dan Bojonegoro. Penelitian yang dilakukan meliputi tumbuhan yang berada tumbuh di perkarangan, tegalan, sawah, rawa, dan hutan jati. Hasil penelitian pada etnobotani menyebutkan bahwa berdasarkan pemanfaatannya tercatat 235 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Samin. Terdapat 10 jenis tumbuhan yang penting berdasarkan analisis *indeks of cultural significancy* (ICS) yaitu *Oryza sativa* (ICS 122), *Tectona grandis* (ICS 75), *Bambusa bambos* (ICS 60), *Samanea saman* (ICS 53), *Dendrocalamus asper* (ICS 52), *Leucaena glauca* (ICS 50), *Musa paradisiaca* (ICS 48), *Zea mays* (ICS 48), *Swietenia mahagoni* (ICS 47), *Ceiba pentandra* (ICS 45).

Berbeda dengan penelitian jumari, pada penelitian ini akan membahas tentang etnobotani masyarakat adat Samin yang berada khusus di daerah Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Pada penelitian ini etnobotani yang diteliti adalah tanaman *agroforestry* yang ditanam di sekitar hutan dan tanaman jati milik PERHUTANI dengan catatan tidak ditebang. Selanjutnya, tanaman-tanaman *agroforestry* di hitung berdasarkan analisis *indeks of cultural significancy* (ICS) dan juga dijelaskan cara pengolahannya.

Selain meneliti tanaman agroforestry penelitian ini juga meneliti tentang persepsi konservasi hutan masyarakat adat Samin.

Penelitian etnobotani *agroforestry* masyarakat adat Samin Dusun Jepang ini penting dilakukan karena semakin tereduksinya pengetahuan lokal akibat dari kemajuan teknologi. Penelitian etnobotani ini dapat memberi kontribusi besar untuk pengenalan sumberdaya alam yang ada di suatu wilayah melalui pengumpulan pengetahuan lokal bersama masyarakat. Selain itu juga penting untuk mendukung pengetahuan tentang pemanfaatan suatu jenis tanaman yang mendukung dalam penyediaan bahan pangan, peralatan rumah tangga dan sebagainya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana etnobotani tanaman *agroforestry* pada masyarakat adat Samin Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana persepsi masyarakat adat Samin Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro tentang konservasi hutan?
3. Bagaimana masyarakat adat Samin di Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal tentang konservasi hutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui etnobotani tanaman *agroforestry* pada masyarakat adat Samin Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat adat Samin Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro tentang konservasi hutan?
3. Untuk mengetahui cara masyarakat adat Samin di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal tentang konservasi hutan?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu :

1. Diperolehnya informasi ilmiah tentang kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat Samin dalam konservasi tanaman dengan sistem *agroforestry* dan etnobotani.
2. Diperolehnya informasi ilmiah tentang pelestarian kearifan lokal masyarakat adat Samin dari generasi ke generasi selanjutnya, guna menunjang pelestarian tanaman *agroforestry* di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilaksanakan di masyarakat adat Samin yang bermukim di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

2. Tanaman yang diteliti yaitu tanaman yang ditanam oleh masyarakat adat Samin secara *agroforestry* dan tanaman jati milik perhutani yang berada di hutan (dengan catatan tidak di tebang) yang berada di wilayah Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Tanaman yang di tanam merupakan tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Samin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. *Agroforestry* dibatasi pada tanaman yang di tanam masyarakat adat samin di hutan yang berada di wilayah Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Sistem tumpang sari yang digunakan perpaduan antara tanaman jati dan tanaman musiman.
4. Status etnobotani yang di teliti yaitu identifikasi jenis tanaman *agroforestry*, kegunaan utama, bagian organ yang dimanfaatkan, cara pengolahannya dan di hitung indeks kepentingan budaya (*indeks of cultural significance*.) untuk mengetahui tanaman yang paling sering digunakan oleh masyarakat adat Samin Dusun Jepang.
5. Persepsi tentang konservasi hutan yang di teliti tentang alasan masyarakat Samin melakukan konservasi hutan dengan menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal.
6. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yaitu wawancara semi terstruktur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Integrasi Sains Dan Al-Quran Tentang Konservasi Lingkungan

Lingkungan hidup, tidak lain adalah alam semesta ciptaan Allah. Oleh karena itu harus dipahami secara utuh dan menyeluruh. Lingkungan hidup disebut sebagai sesuatu yang utuh, karena mempunyai bagian-bagian atau komponen-komponen. Ada lingkungan alam (tanah, air, udara, tumbuhan dan hewan), ada lingkungan binaan manusia (kota, desa, perkebunan, industri) dan ada lingkungan hidup sosial di mana manusia bermasyarakat. Sebaliknya komponen-komponen itu disebut demikian karena merupakan bagian dari suatu keutuhan. Dalam usaha agar manusia gemar menanam dan memelihara lingkungan, Rasulullah menekankan kepada para sahabat beliau: "Apabila engkau hidup pada suatu masa/saat, dan di tanganmu ada bibit tanaman, sedangkan engkau mampu untuk menanamnya, *maka tanamlah*, yang demikian itu akan mendapatkan pahala (dari Allah)" (Abidin,2015).

Bunyi matan hadits secara lengkap adalah: "AnJaabibni 'abdillahi radliyallahu 'anhu, qaala, kaanat lirajulin minnaa fudluulu aradliina, faqaaluu:nuaajiruhaa bitstsulusi, warrubu'i, wannishfi. Faqaala an-nabiyyu shallallahu 'alaihi wasallama: man kaanat lahu ardlun falyazra'haa au-Iiyamnah-haa akhaahu fa-in aba fal-yumsik ardlahu". (HR. Bukhari).

Secara tekstual, "fasilah" memang berarti bibit tanaman. Tetapi dalam *syarh* (penjelasan) yang lebih luas, dapat diartikan dalam berbagai dimensi

kehidupan manusia. Bagaimana manusia selalu berusaha menanam kebaikan, kapan dan di mana saja. Jadi meskipun seseorang tidak akan menikmati buah kurma yang ia tanam (karena waktu menanam sudah berusia tua, yang akan menikmati hanya anak cucu), pahala akan tetap menghampirinya (Abidin,2015).

Hasan (2005) berpendapat bahwa Pembinaan lingkungan hidup dan pelestariannya menjadi amat penting artinya untuk kepentingan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat, di mana aspek-aspeknya tidak dapat terlepas dari air, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lain sebagai pendukung. Keseimbangan dan keserasian antara semua unsur tersebut sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sikap rasional manusia yang berorientasi pada kemaslahatan makhluk.

Masyarakat juga perlu dipahami, bahwa hubungan manusia dengan alam sekitarnya menurut ajaran Al-Qur'an maupun As-Sunnah merupakan hubungan yang dibingkai dengan aqidah, yakni konsep kemakhlukan yang sama-sama tunduk dan patuh kepada al-Khalik, yang diatur dan akhirnya semua kembali kepada-Nya. Umat perlu disadarkan, bahwa masalah lingkungan hidup juga merupakan masalah *diniyah* (teologis), bukan sekedar masalah politik, ekonomi dan teknologi saja. Sebab dampak kerusakan lingkungan hidup juga memberi ancaman terhadap kepentingan agama dan umat manusia. Seperti sulitnya air, akan memberi dampak dalam pelaksanaan thaharah dan lain sebagainya. Demikian pula dengan pola hidup "tak peduli lingkungan" akan membahayakan masa depan generasi penerus (Abidin,2015).

Masyarakat juga perlu diingatkan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan upaya pelestarian lingkungan hidup, dan memandangnya sebagai ibadah yang memperoleh pahala di akherat, seperti diriwayatkan oleh Imam Ahmad: "Barangsiapa menanam tanaman, dia akan mendapat balasan pahala sesuai dengan banyaknya buah yang dihasilkan oleh tanaman itu". (HR. Bukhari).

2.2 Etnobotani

Etnobotani secara etimologi terdiri atas dua penggal kata yaitu etno yang artinya bangsa atau etnis ,dan botani yaitu tentang tumbuh-tumbuhan. Etnobotani harus mampu menjelaskan keterkaitan hubungan budaya masyarakat terutama tentang pemahaman konsepsi dan persepsi masyarakat mengenai sumberdaya nabati di sekitar mereka. Pengetahuan tradisional tentang botani membahas secara menyeluruh pengetahuan botani yang dimiliki masyarakat lokal (Walujo,2009).

Istilah Etnobotani berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethnos* yang berarti bangsa dan *botany* yang berarti tumbuh-tumbuhan. Nama etnobotani diusulkan pertama kali pada tahun 1893 oleh Harsberger dan didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suatu suku bangsa primitif atau masih terbelakang (Afrianti 2007). Menurut Waluyo (2000) etnobotani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh perkumpulan suku primitif dan berguna untuk mengembangkan perkumpulan tersebut. Sedangkan menurut Martin (1998), etnobotani adalah interaksi yang melibatkan masyarakat lokal dengan lingkungan alam di sekitarnya, terutama terkait penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dharmono (2007) menjelaskan bahwa etnobotani adalah ilmu botani yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan hidup sehari-hari oleh suku (etnis) bangsa tertentu. Studi etnobotani tidak hanya mempelajari mengenai data botani taksonomi saja, akan tetapi terdapat pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan. Pengetahuan yang lebih bersifat kedaerahan ini berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, selain itu pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam.

Menurut Purwanto (2000), etnobotani mempunyai potensi menjelaskan tentang pengetahuan yang bersifat tradisional dari suatu kelompok masyarakat atau etnik tentang konservasi in-situ berupa habitat, keanekaragaman sumberdaya hayati dan budaya. Penelitian mengenai etnobotani mampu mengungkapkan pemanfaatan dari berbagai macam tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat setempat. Etnobotani merupakan instrumen yang mampu mengungkapkan pengetahuan tradisional menjadi ilmu yang lebih bermanfaat dan berharga dengan mengaitkan dengan persoalan aktual yang dihadapi manusia modern.

Etnobotani selalu mengikuti proses masalah terkait etnik ataupun botani yang terus berkembang dan saat ini lebih dipengaruhi oleh perkembangan yang bersifat global. Penerapan data dan peran dalam etnobotani memiliki dua manfaat untuk perkembangan konservasi (Munawaroh, 2000).

2.3 Agroforestry

Menurut King (1968) *agroforestry* adalah suatu sistem berkelanjutan dalam mengelola hutan agar mampu meningkatkan hasil produksi secara keseluruhan, yaitu kombinasi produksi tanaman hutan dan/atau hewan (ternak) dengan tanaman pertanian (termasuk tanaman tahunan) dengan baik secara bergiliran atau bersama, dengan memanfaatkan lahan yang sama dengan menggunakan teknik pengelolaan secara praktis sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat sekitar hutan.

Sistem *agroforestry* dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan wanatani yang artinya yaitu menanam tanaman pertanian di hutan. Menurut De Foresta & Michon (1997), *agroforestry* di golongan menjadi dua sistem, yaitu sistem *agroforestry* kompleks dan sistem *agroforestry* sederhana (sesuai skema bagan dibawah ini)



Gambar 2.1 Skema bentuk pemanfaatan utama lahan (De Foresta & Michon, 1997).

1. Sistem *agroforestry* Kompleks: Hutan dan Kebun

Berdasarkan Hairiyah *et al*, (2003) Sistem *agroforestry* kompleks, yaitu suatu sistem pertanian yang menetap dengan menggunakan bermacam jenis tanaman pohon (berbasis pohon) baik yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam maupun pada sebidang lahan dikelola petani mengikuti pola tanam ekosistem menyerupai hutan. Pada sistem ini, selain terdapat bermacam jenis pohon juga terdapat tanaman memanjat (liana), tanaman musiman, rerumputan dan juga tanaman perdu, dalam jumlah banyak. Ciri utama dari sistem *agroforestry* kompleks yaitu penampakan secara dinamika dan fisik mirip dengan ekosistem hutan alam baik hutan sekunder maupun hutan sekunder oleh sebab itu sistem ini juga disebut sebagai *agroforest*.

Sistem *agroforestry* kompleks berdasarkan jaraknya terhadap tempat tinggal dibedakan menjadi dua, yaitu '*agroforest*', yang biasanya disebut 'hutan' yang letaknya jauh dari tempat tinggal dan kebun atau pekarangan berbasis pohon (*home garden*) yang letaknya di sekitar tempat tinggal (De Foresta *et al*, 2000). Contoh sistem ini hutan karet di Jambi dan 'hutan damar' di daerah Krui, Lampung Barat



Gambar 2.2 Hutan karet di Jambi dan ‘hutan damar’ di daerah Krui, Lampung Barat (De foresta *et al*,2000).

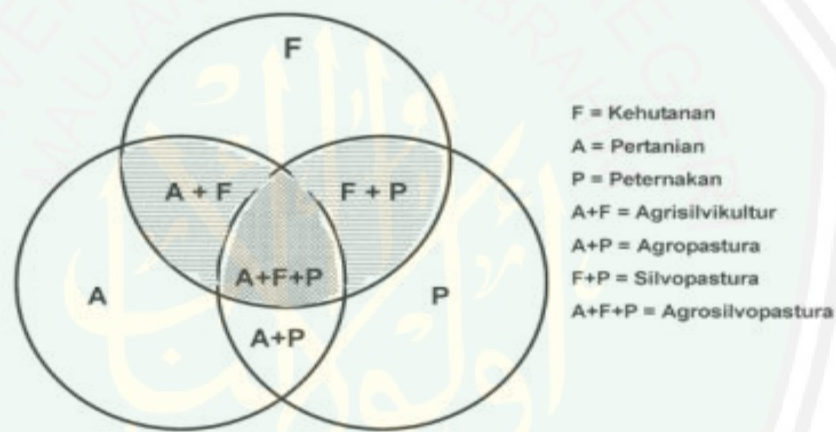
Pada dasarnya *agroforestry* terdiri dari tiga komponen pokok yaitu pertanian, peternakan dan kehutanan, yang mana tiap-tiap komponen sebenarnya satu bentuk sistem penggunaan lahan mampu berdiri sendiri-sendiri. Nair (1987) mengklasifikasikan *agroforestry* berdasarkan kombinasi padang rumput/makanan ternak ,komponen pohon, tanaman, dan komponen lain, menjadi beberapa tipe yaitu:

Silvopastoral : yaitu sistem *agroforestry* mengkombinasikan antara pohon dan padang rumput/makanan ternak yang bertujuan untuk memproduksi hasil kayu dan untuk memelihara ternak secara bersamaan. Sedangkan *Agrosilviculture* : yaitu sistem *agroforestry* mengkombinasikan campuran antara pohon dan tanaman yang bertujuan untuk memproduksi hasil-hasil kehutanan pertanian dalam penggunaan lahan.

Silvofishery : yaitu sistem *agroforestry* mengkombinasikan perpaduan ikan dan pohon; *Apiculture* : kombinasi lebah dan pohon dan *Sericulture* : kombinasi antara ulat sutera dan pohon. Sedangkan *Agrosilvopastoral* : sistem *agroforestry* mengkombinasikan perpaduan antara padang rumput/makanan

ternak ,pohon dan tanaman, bertujuan untuk memproduksi hasil kehutanan dan pertanian secara bersamaan juga memelihara hewan ternak pada penggunaan lahan.

Perpaduan kombinasi komponen tanaman, padang rumput/makanan ternak ,pohon, dan komponen lainnya ruang penguanaan lahan utamanya seperti gambar dibawah ini :



Gambar 2.3.Ruang lingkup sistem pemanfaatan lahan secara *agroforestry* (Nair,1987).

2. Sistem *agroforestry* Sederhana

Sistem *agroforestry* sederhana yaitu suatu sistem pertanian dimana pepohonan dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim dan ditanam secara tumpang sari. Pepohonan dapat ditanam secara acak dalam petak lahan, atau dengan pola lain misalnya berbaris dalam larikan sehingga membentuk lorong/pagar dan juga sebagai pagar mengelilingi petak lahan tanaman pangan. Beragam jenis pohonan yang ditanam, dapat yang bernilai ekonomi tinggi misalnya kopi, kakao kelapa, nangka, belinjo, petai, jati ,karet, cengkeh, mahoni

dan (coklat), atau yang memiliki nilai ekonomi rendah seperti kaliandra, dadap dan lamtoro. Selain itu jenis tanaman semusim biasanya merupakan tanaman pangan yaitu kacang-kacangan, kedelai, ubi kayu, padi, jagung, rerumputan dan sayur-mayur atau tanaman lainnya. Di Jawa tumpangsari merupakan bentuk *agroforestry* sederhana yang paling banyak dibahas (Hairiyah *et al*, 2003).

Sistem tumpangsari ini dikembangkan dalam rangka program perhutanan sosial dari Perum Perhutani dan diwajibkan di areal hutan jati di Jawa. Petani diijinkan untuk menanam di antara pohon-pohon jati muda dengan tanaman semusim. Petani menikmati hasil tanaman semusim, sedangkan semua pohon tetap menjadi milik Perum Perhutani dan petani tidak diperbolehkan merusak atau menebang pohon jati. Tidak ada lagi pepaduan dengan tanaman semusim apabila pohon telah dewasa hal tersebut dikarenakan masalah naungan dari pohon. Sistem ini menggunakan menanam pohon yang mampu menghasilkan kayu bahan bangunan (timber) saja, sehingga pada akhirnya terjadi perubahan dari sistem tumpangsari menjadi perkebunan jati (monokultur) (Hairiyah *et al*, 2003).

Dalam perkembangannya, sistem *agroforestry* sederhana ini hanya mencampuran dari beberapa jenis pepohonan tanpa menanam tanaman semusim. Contohnya yaitu hutan jati yang di kombinasikan dengan tanaman musiman di daerah Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.



Gambar 2.4 Sistem agroforestry sederhana hutan jati yang di kombinasikan dengan tanaman musiman di daerah Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro (Dokumentasi peneliti, 2018)

2.4 Masyarakat Adat Samin

Masyarakat adat Samin merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan ajaran atau keyakinan. Komunitas ini adalah sekelompok masyarakat adat yang mengikuti ajaran dari salah satu Tokoh yang muncul pada masa kolonial Belanda dengan nama Samin Surosentiko. Mereka tersebar di daerah pedesaan di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur yakni di Desa Larikrejo dan Karangrowo, Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus; di wilayah kecamatan sukolilo pati; di beberapa desa di kabupaten blora; dan di desa Margomulyo kabupaten Bojonegoro (Benda & castell, 1969).

Rosyid (2010) menyatakan bahwa masyarakat adat Samin adalah masyarakat adat yang menganut ajaran kepercayaan bernama Saminisme. Ajaran Saminisme ini pertama kali dikenalkan oleh tokoh bernama Samin Surosentiko yang lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Klopodhuwur, Randublatung, Blora, Jawa Tengah. Saminisme muncul sebagai reaksi terhadap pemerintah

Kolonial Belanda ketika menjajah orang-orang pribumi. Perlawanan yang dilakukan masyarakat adat Samin pada waktu itu bukan perlawanan fisik, melainkan berupa pembangkangan terhadap semua peraturan dan kewajiban yang di buat pemerintahan Kolonial Belanda. Satu diantaranya yaitu penolakan kewajiban pajak yang harus dibayarkan kepada Pemerintah.

Kemunculan masyarakat adat Samin dimulai sekitar akhir tahun 1800-an di Kabupaten Sumoroto (sekarang masuk di dalam wilayah Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur). R.M. Adipati Brotodiningrat (1802-1826) adalah bupati yang pernah menjabat di Kabupaten Sumoroto). R.M. Adipati Brotodiningrat mempunyai dua orang anak, yaitu Raden Ronggowirjodiningrat dan Raden Surowidjojo. Raden Surowidjojo memilih untuk meninggalkan Kabupaten Sumoroto karena merasa prihatin melihat masyarakat hidup dalam kesengsaraan. Raden Surowidjojo memilih untuk bergabung dengan masyarakat dan bekerja sebagai perampok untuk meningkatkan kesejahteraan orang miskin di Kabupaten Bojonegoro. Cara yang dilakukan Raden Surowidjojo untuk mensejahterakan orang miskin yaitu dengan cara merampok harta orang-orang kaya yang menjadi anak buah Pemerintah Belanda, lalu hasil rampokannya dibagikan kepada rakyat miskin sedangkan pada tahun (1826 – 1844) Raden Ronggowirjodiningrat menjadi Bupati Wedana di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur (Endrayadi, 2013).

Kata "*Samin*" yang menjadi sebutan untuk masyarakat adat Samin berasal dari kata "*sami-sami*", "*podo-podo*" atau dalam bahasa Indonesia "sama-sama". Hal ini berarti semua manusia itu sama yang tidak sama adalah

keinginannya. Akan tetapi ada versi lain yang menyebutkan bahwa Samin berasal dari kata “sama” atau “*Samin*” yang bermakna “*sami-sami amin*”, kata Samin juga didapatkan dari nama tokoh komunitas ini sendiri yang bernama Ki Samin Surosentiko. Kata Samin dapat juga bermakna *Sami Wonge* (sesama manusia adalah bersaudara), atau bermakna *sami-sami tiyange* (sesama manusia) (Rosyid, 2012).

Mumfangati (2004) menjelaskan masyarakat luar mengenal masyarakat adat Samin dengan penyebutan masyarakat adat Samin atau *Wong Samin*. Sedangkan masyarakat adat Samin sendiri menyebut atau menganggap diri mereka sebagai “*Masyarakat Sikep atau Sedulur Sikep*”. Hal tersebut dikarenakan pada kata “*Sikep*” terkandung dua arti, yaitu: *Sikep* sebagai (sikap) merupakan kata benda yang memiliki arti *Bakohing Kalbu* (keteguhan hati atau kekuatan penentuan diri), dan kata “*Sikep*” juga memiliki arti (memeluk) merupakan kata kerja yang mengandung arti paling positif, yaitu persatuan hati. Masyarakat adat Samin berpendapat bahwa dalam melaksanakan kehidupan semua manusia pada hakikatnya sama saja, sebagai contoh seorang pria menikahi wanita dan wanita menikahi pria. Arti dari *Sedulur Sikep* atau *wong sikep* yaitu “saudara atau orang yang mempunyai tabiat baik serta jujur”. Makna tersebut mengarah kepada kelompok yang menganut ajaran Samin.

2.4.1 Sosial Budaya Masyarakat Samin

Masyarakat adat Samin di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro salah satu dari berberapa keturunan pengikut dari ajaran

Samin Surosentiko. Ajaran *Saminisme* dan nilai-nilai kejujuran dipegang erat oleh masyarakat adat Samin Bojonegoro , yaitu dengan mengupayakan untuk selalu berkata sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya serta sikap dan perilaku yang cenderung lugu. Saat ini di Dusun Jepang , diperkirakan dihuni masyarakat adat Samin yang hidup berkelompok sejumlah 47 KK . Harjo Kardi merupakan seorang *sesepeuh* Samin yang memimpin sekelompok masyarakat adat Samin di Dusun Jepang. Berdasarkan silsilah keturunan Samin, Harjo Kardi merupakan cicit atau keturunan ke-4 dari Samin Surosentiko. Mayoritas masyarakat adat Samin di sana bermata pencaharian sebagai petani dengan menggarap lahan hutan milik Perhutani (Perusahaan hutan negara). Dalam keseharian masyarakat adat Samin mengenakan pakaian biasa seperti masyarakat umumnya, berkomunikasi dengan masyarakat luar dengan menggunakan bahasa Jawa umumnya, mereka bersekolah, dan melakukan kegiatan sehari-hari seperti masyarakat pada umumnya (Mumfangati dkk, 2004).

Masyarakat adat Samin cenderung memiliki kepribadian yang jujur. Mereka memiliki sikap yang menerima atau terbuka kepada orang-orang luar masyarakat adat Samin. Mereka mengutamakan sikap kebersamaan serta menganggap semua orang sebagai saudara. Tata cara bersikap dan berbahasa masyarakat adat Samin mencerminkan sikap yang jujur dan terbuka kepada siapapun. Perkataan mereka sesuai dengan keadaan sebenarnya. Berbagai tindakanyang dilakukan berlandaskan kejujuran. Bersikap jujur merupakan salah satu dari berberapa penerapan dari ajaran Saminisme (Mumfangati dkk, 2004).

Menurut Fathurohman (2003) Ajaran *Saminisme* yang di pegang erat oleh masyarakat adat Samin yaitu ”solat” yang bermakna *solahing* ilat (gerak lidah). Mereka berpikir bahwa lidah harus dijaga agar selalu mengutarakan perkataan yang jujur.. Mereka beranggapan bahwa lidah merupakan sumber dari segala masalah. Prinsip yang di pegang yaitu jangan membuat orang lain sakit hati, kalau tidak ingin disakiti, jangan berbohong kepada orang lain kalau kita tidak ingin dibohongi orang lain, jangan mencelakai orang lain kalau tidak mau dicelakai oleh orang lain dan masih banyak lagi.

Winarno (2003) mengungkapkan bahwa Masyarakat adat Samin yang hidup di Dusun Jepang, berinteraksi dengan Bahasa Jawa *ngoko alus* terkadang juga menggunakan Bahasa jawa *krama*. Sehingga gaya berbicaranya terdengar khas seperti gaya berbicara khas orang Jawa Timuran. Solidaritas sosial merupakan hal utama yang dipegang erat oleh mereka. Masyarakat adat Samin sudah tidak lagi melakukan perlawanan terhadap pemerintah sekarang, tetapi masih tetap mengkritisi secara pasif. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adat Samin sudah sejalan dengan pemerintahan sekarang dan mereka sudah tidak pernah menolak bentuk bantuan dari pemerintah meskipun mereka tidak pernah meminta.

Masyarakat adat Samin yang berada di Dusun Jepang saat ini sudah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat luar. Hal tersebut dikarenakan akses menuju lokasi tempat bermukim mereka mudah dilalui. Jalan menuju ke lokasi sudah beraspal sehingga memperlancar akses masyarakat luar dan masyarakat adat Samin untuk berinteraksi. Meskipun lingkungan tempat bermukim

masyarakat adat Samin berada di tengah-tengah hutan jati namun, beberapa alat elektronik seperti komputer, *handphone*, telepon, dan listrik. Masyarakat adat Samin sudah mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sejak tahun 1990. Hal tersebut di buktikan dengan adanya sekolah dasar/SD yang merupakan awal mula bagi masyarakat adat Samin mengenal dan mengenyam pendidikan dasar, hal tersebut mampu menyadarkan mereka bahwa pendidikan itu penting. Di sisi lain sebagai wujud ‘perhatian negara’ kepada masyarakat adat Samin berbagai macam program bantuan pemerintah setempat berbentuk (budaya ,fisik, sosial,) terus mengalir.

2.4.2 Pandangan Masyarakat Samin Terhadap Lingkungan

Jumari *et al* (2012) berpendapat bahwa Masyarakat adat Samin berpandangan bahwa *alam donya* (alam dunia) merupakan alam yang kita tempati saat ini. Sedangkan *alam kelanggengan* mereka anggap sebagai alam yang akan ditempati nanti setelah dari alam dunia. Menurut mereka unsur- unsur api (*geni*) ,air (*banyu*), angin dan tanah (*lemah*) yang membentuk alam dunia. Unsur-unsur tersebut harus berada dalam keadaan yang seimbang, maka harus bisa mengatur untuk menyeimbangkan keempat unsur tersebut. Mereka memiliki pemahaman adanya *jagad cilik* dan *jagad gede*. Mereka berpandangan bahwa *jagad gede* (makrokosmos) merupakan alam semesta atau alam raya ini yaitu meliputi,langit ,matahari dan bumi. Sedangkan mereka melambangkan *jagad cilik* (mikrokosmos) sebagai diri manusia sendiri. Sehingga *Jagad cilik* di pandang gambaran dari *jagad gede*.

Masyarakat adat Samin menyebut lahan pertanian dengan sebutan *lemah garapan*. Mereka menggunakan lahan pertanian untuk aktifitas budidaya pertanian. Menurut masyarakat adat Samin merunjuk tanah sawah kepada *lemah garapan*. *lemah penggarapan* ini ada dua jenis yaitu lemah garing (*tegalan, kebon*, , termasuk *alas* atau *hutan*) dan *lemah teles* (sawah). Berdasarkan pandangan mereka kata ‘sawah’ melambangkan istri, sedangkan ‘pemilik sawah’ merupakan gambaran laki-laki. Pekerjaan utama mereka bertani yaitu memfungsikan lahan dengan menanaminya sampai mendapatkan hasil yang bisa dimanfaatkan memenuhi kebutuhan hidup. Menurut mereka Bertani merupakan bentuk ‘interaksi’ antara “pemilik sawah” dan “sawah” atau antara suami dan istri. Hal tersebut membuat mereka beranggapan bahwa menjadi petani merupakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang mulia, sehingga mereka menjalaninya dengan sepenuh hati (Jumari *et al*, 2012).

Menurut masyarakat adat Samin bahwa kesuburan tanah bergantung pada usaha manusia dalam mengelolanya. Salah satu ungkapan mereka tentang kesuburan tanah yaitu “*Subur lan orane lemah iku gumantung wonge, yen ora tau dipaculi yo dadi ora subur, yen lemah dipaculi yo subur*,” (kesuburan tanah itu ditentukan oleh pemiliknya atau orang yang mengelola, kalau tidak dicangkuli atau tidak di olah baik maka tanah akan tidak subur, jika tanah tersebut dicangkuli atau dikelola dengan baik, maka tanah akan subur. Ungkapan tersebut menggambarkan kalau masyarakat adat Samin merupakan petani bekerja keras dan ulet untuk mendapatkan hasil yang baik dan maksimal. Menurut pandangan mereka tanah yang tidak subur (*lemah gering*) memiliki ciri ,bila tanah kering

teksturnya *mengkel* (keras) sedangkan untuk tanah yang subur memiliki ciri berwarna merah kebiruan (*abang biru*), dan bila tanah kering *ngropyok* (gembur, mudah lepas). Tanah yang cukup air adalah tanah yang subur karena bila diberi pupuk mudah terserap oleh tanaman. *Tanah ledokan* (tempat lebih rendah) menurut pandangan mereka merupakan tanah yang subur karena tanah tersebut mendapat aliran air yang mengandung pupuk dari tempat yang lebih tinggi (*nggeneng*). Sedangkan tanah kurang subur biasanya kering, sehingga apabila tidak ada air, ketika dipupuk tanaman sulit menyerap air yang mengandung pupuk (Jumari *et al*, 2012).

Rambo (1985) menyatakan bahwa menurut pandangan masyarakat adat Samin dunia ini terdiri dari *sandang pangan* dan *wong* (manusia/hidup). *sandang pangan* bermakna sumber penghidupan atau kelengkapan yang dibutuhkan untuk hidup di bumi. Sedangkan *Wong*, bermakna manusia yang memiliki tugas untuk menjadi pengelola di bumi. Adapun Saat ini, hal tersebut digambarkan sebagai lingkungan dan manusia, atau antara sistem biofisik dan sistem sosial.

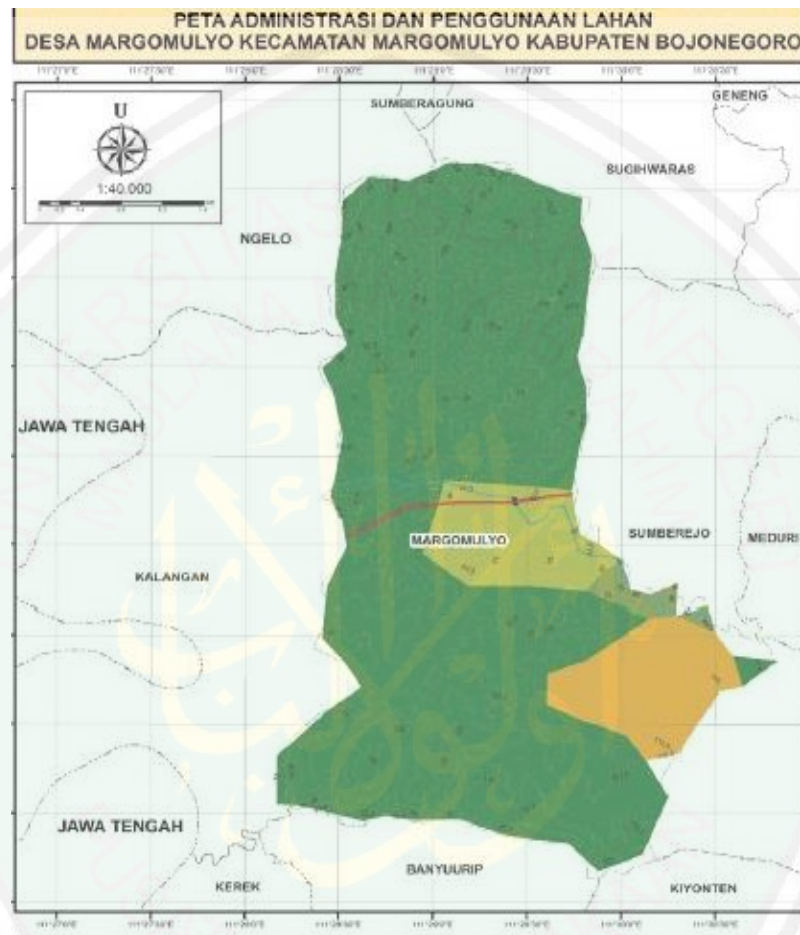
Tumbuhan, manusia dan hewan menurut pandangan masyarakat adat Samin merupakan 'tri tunggal' (satu wujud yaitu hidup, yang terbentuk dari tiga komponen yaitu tumbuhan, manusia dan hewan). Manusia sebagai wujud hidup yang pertama dan selanjutnya *sandang pangan* merupakan wujud hidup kedua. *Sandang pangan* dapat berwujud hewan dan tumbuhan. *Sandang pangan* yang berwujud hewan yang hidup dan bisa, berpindah tempat bergerak, atau berjalan dan berwujud tumbuhan yang hidup tapi tidak dapat berpindah tempat atau berjalan. Pandangan tersebut mengajarkan pada kita bahwa manusia, hewan dan

tumbuhan memiliki kesetaraan yang sama sebagai makhluk hidup yakni hak hidup yang harus dihormati. Oleh sebab itu masyarakat adat Samin memiliki prinsip untuk tidak saling merusak atau menyakiti sesama hidup, memberikan pangan, menyediakan tempat hidup, serta tidak menjadikan hama atau hewan pengganggu seperti wereng dan tikus sebagai ‘musuh’ namun mereka memahami kalau hewan-hewan pengganggu memiliki kesetaraan yang sama dengan manusia yakni butuh makanan untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya (Jumari et al. 2012).

2.5 Deskripsi Lokasi

Masyarakat adat Samin tersebar di berbagai wilayah salah satu diantaranya yaitu di Desa Margomulyo. Desa Margomulyo sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Namun pada tahun 1992 mengalami pemekaran wilayah, sehingga Kecamatan Margomulyo menjadi kecamatan tersendiri. Kecamatan Margomulyo terdiri dari lima wilayah desa, yaitu Desa Sumberejo, Desa Margomulyo, Desa Meduri, Desa Kalangan, dan Desa Geneng. Ibukota kecamatannya yaitu Desa Margomulyo. Berdasarkan data profil desa tahun 2014 Luas wilayah Desa Margomulyo, yang tersebar di delapan dusun tercatat 1.332,27 ha. Luas rincian tersebut tanah untuk, sawah pasang surut 183,27 ha (13,8%), sawah yakni tanah tadah hujan atau sawah rendengan seluas 121,55 ha (9,1%), dan pekarangan dan bangunan 251,55 ha (18,9%). Tanah untuk perkebunan rakyat 55,00 ha (4,1%), hutan konservasi 50,00 ha (3,8%), hutan produksi 666,03 ha (50,0%), fasilitas umum (lapangan dan pemakaman 1,80 ha atau 0,1%), dan tanah untuk fasilitas sosial (masjid, sarana pendidikan, kesehatan, sarana sosial seluas 3,07 ha atau 0,2%) (Munawaroh et

al, 2015). Berikut ini gambar 2.4 tentang lokasi penelitian di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.



Gambar 2.5 Peta Desa Margomulyo (BPS Bojonegoro 2009).

Desa Margomulyo memiliki delapan dusun, yaitu Dusun Batang, Dusun Kalimojo, Dusun Jatiroto, Dusun Tepus, Dusun Jepang, Dusun Kaligede, dan Dusun Ngasem. Dusun Jepang merupakan lokasi pemukiman masyarakat adat Samin. Lokasi Dusun Jepang terletak 5 km dari ibukota desa atau kecamatan wilayah, sebelah Barat laut Desa Margomulyo, 70 km dari ibukota kabupaten, serta jaraknya sekitar 4,5 km dari jalan raya, .Di sebelah timur

wilayah Dusun Jepang yaitu di sebelah timur berbatasan dengan Dusun Kaligededan disebelah utara berbatasan dengan Dusun Batang yang sedangkan barat berbatasan dengan Desa Kalangan dan sebelah selatan Dusun Jatiroto,. Jarak antara Kota Kabupaten Ngawi dengan Dusun Jepang secara geografis, kurang lebih 10 km atau bisa dikatakan lebih dekat daripada Kota Bojonegoro. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Dusun Jepang khususnya dan masyarakat Desa Margomulyo untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pada umumnya lebih sering pergi ke Ngawi. Begitupula dalam mengenyam jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMP,SLTAmaupun PT) (Munawaroh *et al*, 2015).

Desa Margomulyo secara umum perekonomian masyarakatnya sangat bergantung pada jalur perekonomian di kota Ngawi. Berdasarkan data profil desa tahun 2014 luas wilayah Dusun Jepang 5,6% dari luas Desa Margomulyo atau seluas 74,733 ha . Dari luas tersebut menurut kepala Dusun Jepang terbagi dalam seluas 30,225 ha (40,5%) berupa tegalan , 39,258 ha (52,5%) untuk pekarangan dan 5,250 ha (7,0%) untuk sawah. Tanah disana banyak digunakan untuk pemukiman. Hutan jati milik perhutani mengelilingi wilayah Dusun Jepang, memiliki topografi 95% datar sampai berbukit, dan 5% berbukit sampai bergunung serta lokasinya terpisah dengan Dusun lain. Dusun Jepang terbagi dalam dua RT; yakni RT 01 dan RT 02 dan masuk dalam satu RW (RW 5) dan. Jalan menuju lokasi Dusun Jepang sangat mudah , walaupun tidak ada sarana umum yang masuk, namun bisa di jangkau dengan menaiki ojek (Munawaroh *et al*, 2015).

Prasarana dan sarana jalan sudah baik. Kondisi jalan sudah beraspal yang menghubungkan Dusun Jepang dengan jalan raya , sebagian lagi di paving atau konblok .Menurut Mujib (2004), Jenis tanah kapur berwarna putih kecoklatan (aluvial) mendominasi wilayah Dusun Jepang, masyarakat setempat mengatakan tanah “krapak/kapur”. Tanah kapur tersebut memiliki ciri apabila terkena air menjadi lekat atau seperti lem. Menurut PPL Margomulyo kondisi tanah berkapur kurang bagus apabila digunakan untuk lahan pertanian.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-September 2018 yakni di Dusun Jepang (Desa Margomulyo), Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan sebab-sebab antara lain: a) lokasi tersebut merupakan tempat tinggal/pemukiman masyarakat Samin ;b)mayoritas penduduknya hidup dengan mengandalkan pertanian; c) terdapat tokoh Samin/generasi tua, atau informan lokal yang memahami tentang lingkungan dan sumberdaya alam di tempat tersebut.

3.2 Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan beberapa alat bahan antara lain : alat rekam, kamera, peta lokasi, GPS, Kertas HVS, Pensil, Bolpoint, Jurnal dan buku literatur penunjang.

3.3 Prosedur Kerja Pengumpulan Data

Pengumpulan data etnobotani *agroforestry* yang diteliti meliputi data etnobotani kualitatif dan data etnobotani kuantitatif. Pada pengumpulan data etnobotani *agroforestry* ini meliputi tanaman yang sengaja di tanam di hutan oleh masyarakat adat Samin untuk keperluan hidupnya. Proses pengumpulan data kualitatif menggunakan metode survey eksploratif yang mencakup: (1)

identifikasi jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Samin dan tipe pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari, (2) mempelajari persepsi masyarakat adat Samin tentang hubungan etnobotani *agroforestry* dengan konservasi, (3) mempelajari cara masyarakat adat Samin menjaga keberlanjutan kearifan lokalnya tentang konservasi hutan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan Metode pengamatan terlibat (*partisipan observation*) yaitu dengan pengamatan langsung dan terlibat dalam aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari (CIFOR 2004). Pengamatan observasi, dilakukan dengan pengamatan kepada aktivitas masyarakat adat Samin. Prosedur selanjutnya yaitu wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui persepsi lokal. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

3.3.1 Teknik Penentuan Responden

Informan pada penelitian ini di tentukan menggunakan teknik *purpose sampling* (Sugiyono, 2005). *Purpose sampling* adalah pengambilan narasumber dengan tujuan tertentu disesuaikan dengan ketentuan penelitian. Dalam penelitian ini sebagai narasumber difokuskan pada informan kunci. Informan kunci yang tepat di dapatkan atas dasar atau rekomendasi tokoh adat atau masyarakat setempat (Purwanto, 2007). Sedangkan pada teknik pengambilan sampel *snowball sampling* yaitu nasarumber (informan) di tentukan berdasarkan penentuan atau petunjuk informasi awal seseorang yang dianggap mampu memberikan informasi

sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dalam penelitian ini tertuju pada kepala adat . Jumlah responden keseluruhan berdasarkan rekomendasi kepala adat yaitu 10 orang.

3.3.2 Identifikasi Tumbuhan

Teknik identifikasi tumbuhan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung ke lokasi dan wawancara ke responden tentang jenis-jenis tanaman yang di tanam dalam sistem *agroforestry* di hutan selanjutnya dilakukan teknik studi pustaka untuk mendapatkan deskripsi lengkap tentang jenis dan manfaat tumbuhan yang di tanam.

3.3.3 Teknik Wawancara Responden

Teknik wawancara responden menggunakan pedoman wawancara tentang data yang dibutuhkan yaitu meliputi: Data karakteristik responden meliputi umur, pekerjaan, jenis kelamin, pendidikan, data tentang jenis tanaman *agroforestry* yang ditanam di hutan, cara memanfaatkannya serta tata cara masyarakat adat.

3.4 Analisis Data

Analisis data hasil wawancara dan pengamatan lapang pada study etnobotani tanaman *agroforestry* yang telah di peroleh, diolah dan dianalisis berdasarkan identifikasi jenis tanaman, kegunaan tanaman, bagian organ yang dimanfaatkan dan cara memanfaatkan dijelaskan dengan mengacu pada metode deskriptif. Analisis deskriptif dituangkan dalam bentuk teks, tabel, bagan atau gambar. Matriks data digunakan sebagai analisis data. Data tentang jenis dan manfaat setiap tanaman yang disebutkan narasumber selanjutnya dibahas bersama

narasumber untuk menentukan peringkat dari manfaat tanaman untuk mengetahui indeks kepentingan budaya (ICS).

Pada tahap selanjutnya, peneliti kemudian mengelompokkan definisi manfaat lokal (kedalam salah satu dari lima manfaat (kategori etik): yaitu makanan, konstruksi, komersial, teknologi dan obat-obatan. Pengelompokan tersebut dimaksudkan untuk meringkas konsep dari narasumber.

Analisis data etnobotani kuantitatif disajikan sebagai pendukung dan pelengkap dari data kualitatif yang dikumpulkan. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk indeks kepentingan budaya (*indeks of cultural significance, ICS*) hal tersebut mengacu pada formula yang dikembangkan oleh Tumer (1988) yang dimodifikasi oleh Purwanto (2007). ICS ini berfungsi untuk mengukur kepentingan atau manfaat suatu jenis tanaman bagi masyarakat adat Samin yang mengacu pada nilai intensitas (*intensity value*), nilai eksklusivitas (*exclusivity value*) dan nilai kuantitas (*quantity value*). Perhitungan ICS digunakan rumus:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)_{ni}$$

setiap jenis tanaman memiliki beberapa kegunaan maka persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q_1 \times i_1 \times e_1)_{n1} + (q_2 \times i_2 \times e_2)_{n2} + \dots + (q_n \times i_n \times e_n)$$

Keterangan:

ICS: index of cultural significance yaitu jumlah dari perhitungan pemanfaatan suatu jenis tanaman dari 1 hingga n , dimana n menunjukkan pemanfaatan ke- n (terakhir) dari suatu jenis tanaman, huruf i merupakan nilai 1 hingga ke- n secara berurutan.

Berikut nilai-nilai parameter suatu jenis tanaman:

i = nilai intensitas (*intensity value*); merupakan gambaran intensitas dari pemanfaatan jenis tanaman yang berguna oleh masyarakat dengan memberikan nilai contohnya: nilai 1= intensitas penggunaannya sangat jarang, nilai 2= intensitas penggunaannya rendah, nilai 3= intensitas penggunaannya sedang, nilai 4= intensitas penggunaannya tinggi, dan nilai 5= intensitas penggunaannya sangat tinggi.

e = nilai eksklusivitas (*exclusivity value*), menggambarkan nilai eksklusivitas sebagai contoh: nilai 0,5 = merupakan bahan yang bersifat sekunder atau sumber sekunder, nilai 1 = terdapat berberapa jenis yang kemungkinan menjadi pilihan , dan nilai 2 = merupakan pilihan utama atau paling disukai serta tidak ada duanya.

q = nilai kualitas (*quality value*); cara perhitungannya dengan memberikan nilai atau skor terhadap nilai kualitas dari tanaman, contohnya: nilai 1= memiliki nilai tapi tidak digunakan secara khusus, nilai 2= ritual, rekreasi dan sebagainya, nilai 3= material sekunder + tumbuhan obat dan bahan makanan lainnya, nilai 4= makanan tambahan atau sekunder, nilai 5= makanan pokok.

Tabel 3.1 Kategori Nilai Intensitas Penggunaan Jenis Tanaman Yang Berguna

Intensitas nilai guna	Deskripsi
1	jenis-jenis tanaman yang sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau Sangat jarang intensitas penggunaannya
2	Jenis-jenis tanaman yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau intensitas penggunaannya rendah
3	Penggunaan jenis-jenis tanaman secara regular tetapi dalam kurun waktu-waktu tertentu seperti pemanfaatan yang bersifat musiman.
4	Pemanfaatan jenis-jenis tanaman yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, digunakan secara regular, harian, musiman atau secara berkala. intensitas penggunaannya tinggi.
5	Penggunaan jenis-jenis tanaman yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, digunakan secara regular hampir setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sangat tinggi intensitas penggunaannya

(Sumber: Tumer (1988) dalam Purwanto (2007))

Tabel 3.2 Kategorisasi Yang Menggambarkan Nilai Eksklusivitas Atau Tingkat Kesukaan Jenis Tanaman

Nilai eksklusivitas	Deskripsi
0,5	eksklusivitas atau nilai gunanya rendah meliputi jenis-jenis tanaman berguna yang hanya digunakan sebagai sumberdaya sekunder.
1	Meliputi jenis-jenis tanaman yang berguna yang disukai tetapi terdapat jenis tanaman lain apabila jenis tersebut tidak ada.
2	Jenis-jenis tanaman ini memiliki nilai kegunaan yang paling disukai atau juga bagi jenis-jenis yang mempunyai nilai guna tidak tergantikan oleh jenis tanaman lainnya. Meliputi jenis tanaman yang sangat berperan atau menjadi komponen utama dalam kultural.

(Sumber: Tumer (1988) dalam Purwanto (2007))

Tabel 3.3 kategorisasi nilai kualitas suatu jenis tanaman menurut etnobotani.

No	Deskripsi kegunaan	Nilai guna
Mitologi		
1.	Jenis tanaman yang tidak berharga atau tidak bernilai atau tidak di ketahui siapapun	0
2.	Jenis tanaman yang memiliki nilai, tetapi tidak digunakan secara khusus atau adakalanya sangat khusus atau mempunyai kekecualian	1
3.	Jenis tanaman yang berperan dalam supernatural dalam mitos yang bersifat magis religious.	2
Ritual atau spiritual		
4.	Jenis tanaman untuk ritual kelahiran,kematian, kegiatan pertanian, perburuan, dan ritual adat lainnya.	2
Bahan obat-obatan		
5.	Jenis tanaman yang berperan untuk pengobatan tradisonal oleh masyarakat.	3
Bahan materi sekunder		
6.	Jenis tanaman untuk bahan campuran berbagai jenis bahan yang berguna.	3
7.	Jenis tanaman yang berguna sebagai bahan perekat tali, bahan tikar, dan bahan sebagai alas.	3
Bahan materi utama		
8.	Jenis tanaman yang berguna sebagai bahan bangunan,bahan serat,bahan pakaian, dan bahan kerajinan.	4
9.	Jenis tanaman yang berguna sebagai kayu bakar	4

Lanjutan Tabel 3.3

No	Deskripsi Kegunaan	Nilai Guna
	Bahan pangan lain yang digunakan	
10.	Jenis tanaman yang berguna untuk menambah rasa, manis ,aroma ,bumbu-bumbuan dan penambah rasa lainnya.	4
11.	Jenis tanaman yang berguna untuk pakan ternak dan hewan	4
12.	Bahan pangan sebagai campuran menu makanann dan pembungkus bahan pangan.	4
	Bahan makanan tambahan	
13.	Jenis tanaman yang berguna sebagai bahan makanan berupa pucuk tumbuhan, tunas atau bagian tanaman lainnya.	4
14.	Jenis tanaman yang berguna sebagai bahan makanan yang hanya dimanfaatkan pada saat kekurangan makanan atau paceklik.	4
15.	Jenis tanaman yang berguna sebagai bahan makanan buah-buahan dan biji-bijian.	4
16.	Jenis tanaman yang berguna sebagai bahan makanan berupa batang,bunga,pucuk daun dan kecambah.	4
17.	Jenis tanaman yang berupa umbi-umbian	4
	Makanan utama	
18.	Makanan pokok.	5

(Sumber: Tumer (1988) dalam Purwanto (2007))

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Etnobotani Tanaman *Agroforestry* oleh Masyarakat Adat Samin Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber sistem agroforestry yang digunakan masyarakat adat samin adalah sistem *agroforestry* sederhana. Masyarakat adat samin mengkombinasikan anantara tanaman hutan jati dengan tanaman musiman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hairiyah *et al*, (2003) Sistem *agroforestry* sederhana yaitu suatu sistem pertanian dimana pepohonan dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim dan ditanam secara tumpang sari. Pepohonan dapat ditanam secara acak dalam petak lahan, atau dengan pola lain misalnya berbaris dalam larikan sehingga membentuk lorong/pagar dan juga sebagai pagar mengelilingi petak lahan tanaman pangan. Beragam jenis pohonan yang ditanam, dapat yang bernilai ekonomi tinggi misalnya kopi, kakao kelapa, nangka, belinjo, petai, jati, karet, cengkeh dan mahoni. Selain itu jenis tanaman semusim biasanya merupakan tanaman pangan yaitu kacang-kacangan, kedelai, ubi kayu, padi, jagung, rerumputan dan sayur-mayur atau tanaman lainnya.

Hairiyah *et al*, (2003) juga menambahkan Sistem tumpangsari ini dikembangkan dalam rangka program perhutanan sosial dari Perum Perhutani dan diwajibkan di areal hutan jati di Jawa. Petani diijinkan untuk menanam diantara di antara pohon-pohon jati muda dengan tanaman semusim. Petani menikmati hasil tanaman semusim, sedangkan semua pohon tetap menjadi milik Perum Perhutani dan petani tidak diperbolehkan merusak atau menebang pohon jati. Tidak ada

lagi pemaduan dengan tanaman semusim apabila pohon telah dewasa hal tersebut dikarenakan masalah naungan dari pohon.

4.1.1 Data Jenis Tanaman *Agroforestry*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden yang ditentukan dengan *purposive sampling* di masyarakat adat Samin Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro di dapatkan 13 spesies tanaman yang di tanam *agroforestry* di hutan dan dimanfaatkan oleh masyarakat adat Samin Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 4.1 Data Jenis Tanaman *Agroforestry* dan Kegunaanya

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Suku	Kegunaan utama	Nilai ICS
1.	Jagung	<i>Zea mays</i>	<i>Poaceae</i>	Bahan pangan tambahan	50
2.	Ketela rambat/Telo pendem	<i>Ipomoea batatas</i> L.	<i>Convolvulaceae</i>	Bahan pangan tambahan	22
3.	Kacang tanah	<i>Arachis Hypogaea</i>	<i>Fabaceae</i>	Bahan pangan tambahan	22
4.	Uwi	<i>Dioscorea alata</i>	<i>Dioscoreaceae</i>	Bahan pangan tambahan	22
5.	Singkong	<i>Manihot esculenta</i> L	<i>Euphorbiaceae</i>	Bahan pangan tambahan	36
6.	Pisang	<i>Musa</i> sp.	<i>Musaceae</i>	Bahan pangan tambahan	48
7.	Jambu klutuk/biji	<i>Psidium guajava</i>	<i>Myrtaceae</i>	Bahan pangan tambahan	30

Lanjutan Tabel 4.1

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Suku	Kegunaan utama	Nilai ICS
8.	Mahoni	<i>Swietenia microphylla</i> King	<i>Meliaceae</i>	Bahan materi utama (kayu bahan bangunan)	16
9.	Lamtoro	<i>Leucaena glauca</i> (L.) Benth	<i>Fabaceae</i>	Bahan materi utama (kayu bahan bangunan)	28
10.	Jati	<i>Tectona gaudis</i> L.f	<i>Verbenaceae</i>	Pembungkus makanan	18
11.	Randu	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaerth	<i>Bombacaceae</i>	Bahan materi utama (kayu bahan bangunan)	28
12.	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.	<i>Anacardiaceae</i>	Bahan pangan tambahan	30
13.	Kedelai	<i>Glycine max</i> (L.) R.	<i>Fabaceae</i>	Bahan pangan tambahan	24
14.	Nangka	<i>Artocarpus heterophylla</i>	<i>Moraceae</i>	Bahan pangan tambahan	30

Berdasarkan Tabel 4.1 Data Jenis Tanaman *Agroforestry* dan Kegunaanya ditemukan 14 tanaman *agroforestry*. Hasil perhitungan indeks kepentingan budaya (ICS) tanaman yang paling potensial dan penting bagi masyarakat adat Samin Dusun Jepang degan nilai ICS tertinggi yaitu jagung (*Zea mays*) memiliki nilai (ICS 50). Jagung merupakan jenis tanaman dari Suku Poaceae. Tanaman jagung memiliki nilai tertinggi dikarenakan tanaman jagung merupakan jenis tanaman potensial yang paling sering dimanfaatkan oleh

masyarakat adat Samin Dusun Jepang. Tanaman jagung dimanfaatkan biji nya untuk diolah sebagai bahan makanan pengganti beras dan juga untuk meningkatkan pendapatan secara ekonomi. Tanaman jagung (*Zea mays*) ini merupakan bagian dari *agroforestry* karena jagung merupakan tanaman musiman yang di tanam secara tumpang sari di hutan sekitar wilayah masyarakat adat Samin. Tanaman jagung (*Zea mays*) tanam di bawah pohon jati di sela-sela lahan tegakan pohon jati.

Tanaman jagung dimanfaatkan biji nya untuk diolah sebagai bahan makanan pengganti beras. Menurut Lajuhan *et,al* (2017) tanaman jagung merupakan tanaman palawija yang memiliki peranan penting sebagai pola menu makanan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dari nilai gizi jagung yang merupakan sumber protein dan karbohidrat. Berdasarkan nilai gizi tersebut Jagung mampu menggantikan bahan pangan beras. Sehingga banyak masyarakat di berbagai daerah di Indonesia yang menggunakan jagung sebagai makanan pokok.

Tanaman jagung tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan makanan pokok pengganti beras namun juga sebagai penambah nilai ekonomi masyarakat adat Samin Dusun Jepang. Hasil panen tanaman jagung juga diperjual belikan karena masyarakat adat Samin mayoritas mata pencaharian sebagai petani sehingga mereka mendapatkan pendapatan dari hasil pertanian. Pendapatan dari hasil panen tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membayar uang sekolah anak, membayar listrik dan lain-lainnya.

Khairunnisa *et,al* (2014) menyatakan bahwa bertani jagung memiliki keuntungan yang cukup besar. Hal tersebut dikarenakan permintaan pada tanaman jagung terus meningkat. Jumlah penduduk yang semakin banyak dan mengingat seiring bertambahnya sehingga kebutuhan akan makanan yang bergizi tinggi juga meningkat menyebabkan permintaan terus meningkat. Hal tersebut mampu meningkatkan perekonomian petani jagung.

Berdasarkan Tabel 4.1 juga diketahui tanaman Mahoni (*Swietenia microphylla* King) dan Randu (*Ceiba pentandra* (L.)) Gaerth memiliki nilai ICS terendah yaitu dengan nilai (ICS 16). Tanaman Mahoni merupakan tanaman dari Suku Meliaceae. Tanaman mahoni memiliki nilai ICS terendah disebabkan tanaman tersebut hanya dimanfaatkan kayunya sebagai bahan materi bangunan. Masyarakat adat Samin hanya dimanfaatkan batang kayu nya untuk bahan materi bangunan.

Masyarakat sering memanfaatkan kayu dari batang tanaman ini sebagai bahan materi bangunan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Azzahra (2018) Kayu mahoni memiliki kualitas yang mendekati kualitas kayu jati sehingga sering dijuluki sebagai primadona kedua. Kayu mahoni atau mahoni (*Swietenia mahagoni*) merupakan salah satu jenis kayu yang banyak dipakai untuk bahan baku pembuatan mebel. Kayu mahoni ini memiliki kekerasan medium, mudah diolah, diukir dan dibentuk. Kayu mahoni memiliki serat dan pori-pori yang embut tetapi memiliki karakter serat yang sangat kuat.

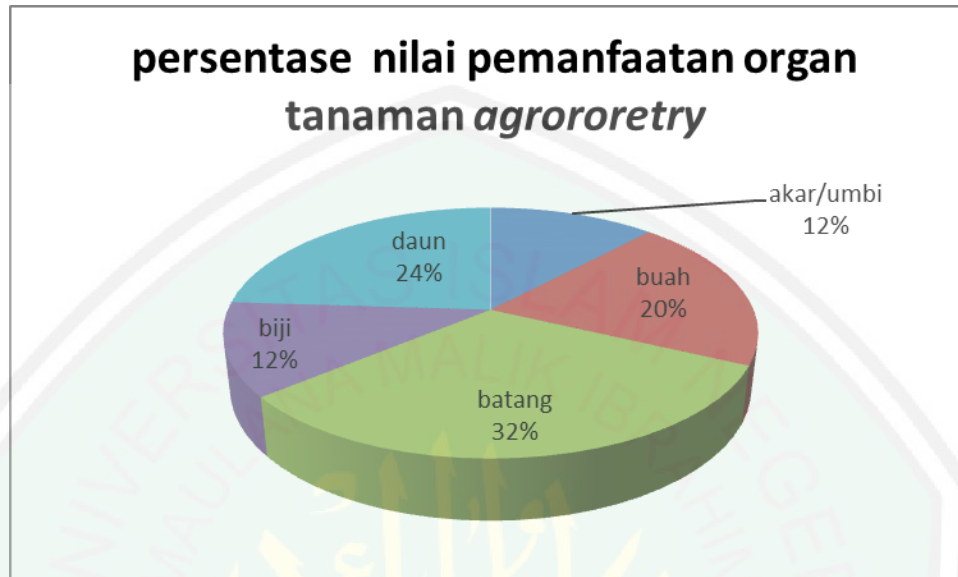
Berikut ini Gambar 4.2 Rumah masyarakat adat Samin yang masih terbuat dari kayu



Gambar 4.1 Rumah Masyarakat Adat Samin

4.1.2 Organ Tanaman Agroforestry yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Adat Samin Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan tanaman *agroforestry* yang dimanfaatkan maka perlu dijabarkan juga tentang organ tanaman yang dimanfaatkan. Berdasarkan Gambar 4.2 tentang Persentase Nilai Pemanfaatan Organ Tanaman *Agroforestry* maka dapat disimpulkan bahwa organ tanaman *Agroforestry* yang memiliki prosentase paling banyak adalah batang dengan nilai 32%. Masyarakat adat Samin Dusun Jepang lebih banyak menggunakan tanaman penghasil batang yang bermanfaat. Tanaman yang dimanfaatkan batangnya antara lain mahoni, nangka, singkong, jambu, lamtoro, randu, singkong dan mangga. Batang tanaman pada umumnya dimanfaatkan untuk kayu bakar, kayu bahan bangunan ataupun pagar rumah.



Gambar 4.3 Persentase Nilai Pemanfaatan Organ Tanaman *Agroforestry*

Sedangkan organ tanaman dengan nilai persentase terendah yaitu biji dan akar/umbi. Biji dan akar/umbi memiliki persentase yang sama yaitu 12%. Masyarakat adat Samin jarang menggunakan tanaman penghasil umbi dan biji yang bermanfaat. Biji dan akar/umbi umumnya dimanfaatkan sebagai bahan olahan makanan. Tanaman yang dimanfaatkan biji dan akar/umbi yaitu jagung, kacang tanah, uwi, ketela rambat dan kedelai.

4.1.3 Cara Pengolahan Tanaman *Agroforestry* oleh Masyarakat Adat Samin Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

Berikut ini penjelasan mengenai cara pengolahan tanaman *agroforestry* berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber.

1. Jagung (*Zea mays*)

a. Bahan makanan tambahan

Biji tanaman jagung dimanfaatkan oleh masyarakat adat Samin sebagai bahan makanan sekunder pengganti beras. Cara memanfaatkannya yaitu tanaman jagung yang sudah tua diambil bijinya selanjutnya biji dihaluskan dengan cara diselep setelah halus lalu dimasak dengan air sampai matang. Setelah matang bisa disajikan sebagai makanan pokok pengganti nasi sebagai sumber energi.

b. Bahan pangan lain

Kulit buah, daun dan batang berguna untuk pakan ternak dan hewan. Cara memanfaatkannya yaitu tanaman jagung yang selesai dipanen dipisahkan kulit buah, batang dan daunnya dengan cara di potong dengan ukuran kecil, lalu diberikan ke hewan ternak seperti sapi dan kambing.

c. Acara adat

Olahan makanan dari biji jagung juga digunakan sebagai bahan makanan pada acara adat. Cara memanfaatkannya yaitu dalam acara adat biasanya jagung disajikan sebagai jamuan. Pengolahannya hanya dengan cara buah jagung yang masih muda direbus sampai matang lalu disajikan.

2. Pohong atau singkong (*Manihot esculenta*)

a. Bahan makanan tambahan

Umbi singkong sebagai bahan makanan sekunder. Cara memanfaatkan yaitu : Umbi singkong diambil dari tanaman lalu dimasak dengan cara direbus dengan air setelah matang bisa disajikan menggunakan taburan parutan kelapa dan minuman

hangat. Makanan ini bisa digunakan sebagai untuk menggantikan nasi sebagai sumber energi..

b. Bahan pangan lain

Daun singkong digunakan sebagai pakan ternak sapi dan kambing. Cara memanfaatkan : Daun singkong diambil dari tanaman, lalu diberikan pada hewan ternak.

c. Acara adat

Umbi singkong sering digunakan sebagai jamuan makanan dalam acara adat. Cara memanfaatkan : umbi singkong pada upacara adat disajikan dengan bermacam-macam olahan jajanan salah satunya yaitu dibuat jajanan *gethuk* goreng dengan cara merebus singkong setelah matang dihaluskan selanjutnya dibentuk bulat-bulat di tengahnya diberi gula merah lalu digoreng sampai matang.

3. Ketela rambat (*Ipomoea batatas*).

a. Bahan makanan tambahan

Ketela rambat memiliki ubi yang rasanya manis sering digunakan dalam bentuk makanan tambahan oleh masyarakat. Cara memanfaatkannya: (1) umbi dipisahkan dari tanaman, (2) Dicuci bersih, (3) Dimasak dengan cara direbus. Setelah matang disajikan dengan minuman hangat. Makanan ini bisa digunakan untuk menggantikan nasi sebagai sumber energi.

b. Acara adat

Ketela rambat sering digunakan sebagai jamuan makanan dalam acara adat. Cara memanfaatkannya : umbi dipisahkan dari tanaman. Dicuci bersih. Dimasak dengan cara direbus. Dihaluskan. Lalu dibentuk kecil-kecil dan digoreng sampe kecoklatan.

4. Uwi (*Dioscorea alata*).

a. Bahan makanan tambahan

Uwi memiliki umbi yang rasanya manis sering digunakan dalam bentuk makanan tambahan oleh masyarakat. Cara memanfaatkannya : umbi dipisahkan dari tanaman. Dicuci bersih. Dimasak dengan cara direbus. Setelah matang disajikan dengan minuman hangat. Makanan ini bisa digunakan untuk menggantikan nasi sebagai sumber energi.

b. Jamuan pada acara adat

Uwi sering digunakan sebagai jamuan makanan untuk tamu dalam acara adat. Cara memanfaatkannya : umbi dipisahkan dari tanaman. Dicuci bersih. Dimasak dengan cara direbus. Dihaluskan. Lalu dibentuk kecil-kecil selanjutnya dibungkus plastik dan ditaruh di piring.

5. Kedelai (*Glycine max*)

a. Bahan makanan tambahan

Tanaman kedelai memiliki biji yang sering digunakan sebagai bahan makanan olahan tambahan dalam bentuk tempe oleh masyarakat. Cara memanfaatkannya yaitu : (1) biji kedelai dicuci bersih lalu direndam selama 13-18

jam, (2) dikelupas kulitnya, (3) kedelai yang telah dikelupas lalu dibilas menggunakan air, (4) kedelai yang telah dibilas tadi kemudian direbus, (5) setelah di rebus kemudian ditiriskan ke tampah, (6) selanjutnya dimasukkan ragi tempe ke biji kedelai secara merata, (7) selanjutnya biji kedelai dibungkus daun pisang atau plastik, (8) selanjutnya didiamkan selama 2 hari dalam suhu kamar, (9) setelah kedelai sudah ditumbuhi jamur maka tempe bisa dijadikan bahan makanan.

b. Bahan pangan lain

Tanaman kedelai juga sering dimanfaatkan daun dan batangnya untuk makanan hewan ternak. Cara menggunakannya dengan memisahkan bagian batang dan daun lalu bisa digunakan langsung untuk pakan hewan ternak seperti sapi dan kambing.

c. Acara adat

Pada acara adat biasanya kedelai dimanfaatkan sebagai jamuan para tamu bisa berbentuk kedelai goreng. Cara pengolahannya sangat mudah. Biji kedelai dibersihkan lalu direndam dengan air selama 2 jam. Setelah itu biji kedelai dipisahkan dari air di tiriskan lalu diberi bumbu garam selanjutnya kedelai digoreng sampai kecoklatan.

6. Kacang tanah (*Arachis Hypogaea*)

a. Bahan makanan tambahan

Kacang tanah dimanfaatkan bijinya. Masyarakat sering menggunakannya dalam makanan tambahan seperti campuran lauk untuk makanan. Contohnya

dibuat sambal kacang. Cara memanfaatkannya dengan menambahkan kacang tanah pada sambal lalu di haluskan.

b. Acara adat

Kacang tanah dalam acara adat biasanya digunakan sebagai jamuan. Caranya menggunakannya cukup dengan merebus kacang sampai matang.

7. Pisang (*Musa sp.*)

a. Bahan makanan tambahan

Pisang digunakan sebagai bahan makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan buah-buahan. Cara memanfaatkannya dengan mengambil buah pisang lalu dikarbit sampai masak.

b. Bahan pangan lain

Pisang memiliki daun yang lebar sering dimanfaatkan untuk pembungkus makanan. Cara memanfaatkannya dengan memisahkan bagian daun dari tanaman lalu digunakan untuk membungkus berbagai olahan makanan.

c. Acara adat

Pada acara adat pisang digunakan sebagai jamuan. Karena pisang merupakan tanaman buah yang mudah di dapatkan serta disukai oleh masyarakat secara umum.

8. Jambu (*Psidium guajava*)

a. Bahan makanan tambahan.

Jambu digunakan sebagai bahan makanan tambahan berupa buah untuk memenuhi kebutuhan buah-buahan. Cara memanfaatkannya cukup dengan memetik buah jambu dari pohonnya, dikupas, dan dicuci.

b. Bahan materi bangunan

Tanaman jambu sering dimanfaatkan kayunya untuk kayu bakar. Cara memanfaatkannya yaitu dengan menebang pohon jambu yang sudah tua atau memotong ranting yang kering, selanjutnya di potong - potong memanjang lalu dikeringkan dibawah sinar matahari. Setelah kayu kering siap digunakan sebagai bahan kayu bakar.

c. Acara adat

Pada acara adat jambu sering dimanfaatkan sebagai jamuan buah-buahan untuk para tamu. Cara memanfaatkannya dengan memetik buah jambu lalu dicuci hingga bersih selanjutnya disajikan diatas piring untuk dihidangkan.

9. Nangka (*Artocarpus heterophylla*)

a. Bahan makanan tambahan

Tanaman nangka dimanfaatkan buahnya sebagai bahan makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan buah-buahan. Cara memanfaatkannya dengan mengambil buah nangka yang sudah masak lalu dikupas setelah itu bisa dihidangkan diatas piring.

b. Bahan materi utama

Tanaman nangka memiliki ranting dan batang yang keras sering dimanfaatkan sebagai bahan kayu bakar. Cara memanfaatkannya dengan menebang buah nangka atau memotong ranting tanaman lalu dipotong memanjang setelah itu dikeringkan dibawah sinar matahari. Setelah kayu kering siap digunakan sebagai bahan kayu bakar.

10. Mangga (*Mangifera indica*)

a. Bahan makanan tambahan

Pada tanaman mangga dimanfaatkan buahnya sebagai bahan makanan tambahan untuk memenuhi kebutuhan buah-buahan. Cara memanfaatkannya dengan memetic buah mangga yang sudah masak lalu dikupas, dibersihkan dan buah mangga siap dihidangkan.

b. Bahan materi utama

Tanaman nangka memiliki ranting dan batang yang keras sering dimanfaatkan sebagai bahan kayu bakar. Cara memanfaatkannya dengan menebang buah nangka atau memotong ranting tanaman lalu dipotong memanjang setelah itu dikeringkan dibawah sinar matahari. Setelah kayu kering siap digunakan sebagai bahan kayu bakar.

11. Jati (*Tectona grandis*).

a. Bahan pangan lain

Tanaman jati memiliki daun yang cukup lebar sehingga sering dimanfaatkan sebagai pembungkus berberapa olahan makanan. Cara memanfaatkannya mudah

dengan cara memetik daun jati , lalu di bersihkan selanjutnya bisa digunakan sebagai pembungkus makanan.

b. Acara adat.

Dalam acara adat sering memakai daun jati untuk membungkus berbagai olahan makanan. Cara memanfaatkannya mudah dengan cara memetik daun jati, lalu di bersihkan selanjutnya bisa digunakan sebagai pembungkus makanan.

12. Lamtoro (*Leucaena glauca*).

a. Bahan pangan lain

Tanaman lamtoro memiliki daun yang berbentuk kecil-kecil. Masyarakat sering memanfaatkan daun muda lamtoro sebagai bahan pakan untuk ternak kambing dan sapi.

b. Bahan materi utama

Tanaman lamtoro memiliki batang yang keras. Masyarakat sering memanfaatkan kayu dari batang tanaman ini sebagai kayu bangunan. Caranya dengan memanfaatkan tanaman lamtoro yang sudah tua lalu di tebang dan batang tanaman tersebut dibentuk sesuai kebutuhan bahan kayu bangunan yang diinginkan.

13. Mahoni (*Swietenia microphylla*).

a. Bahan materi utama

Tanaman mahoni memiliki batang yang keras. Masyarakat sering memanfaatkan kayu dari batang tanaman ini sebagai kayu bangunan. Caranya dengan memanfaatkan tanaman mahoni yang sudah tua lalu di tebang dan batang tanaman tersebut dibentuk sesuai kebutuhan bahan kayu bangunan yang diinginkan.

14. Randu (*Ceiba pentandra*).

a. Bahan materi utama

Tanaman mahoni memiliki batang yang keras. Masyarakat sering memanfaatkan kayu dari batang tanaman ini sebagai kayu bangunan. Caranya dengan memanfaatkan tanaman mahoni yang sudah tua lalu di tebang dan batang tanaman tersebut dibentuk sesuai kebutuhan bahan kayu bangunan yang diinginkan.

Secara umum masyarakat adat samin mengelola tanaman *agroforestry* secara tradisional. Hal tersebut dikarenakan belum masuknya teknologi pengolahan makanan yang modern. Pada umumnya masyarakat adat Samin masih menggunakan tanaman-tanaman *agroforestry* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sehingga masyarakat adat samin memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap hutan.

4.2 Persepsi Masyarakat Adat Samin Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tentang Konservasi Hutan

Hasil dari wawancara terhadap responden tentang persepsi masyarakat adat Samin Dusun Jepang tentang konservasi hutan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Persepsi Masyarakat Adat Samin Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tentang Konservasi Hutan.

No.	Nama Responden	Keterangan	Persepsi konservasi
1.	Harjo Kardi	Kepala adat	Menjaga nilai-nilai adat dari leluhur.
2.	Ngadilan	Komunitas Samin	Menjaga nilai-nilai adat dari leluhur.
3.	Sukijan	Kepala Dusun Jepang	Menjaga hutan agar tetap menjadi tempat untuk bertani.
4.	Sapon	Komunitas Samin	Menjaga nilai-nilai adat dari leluhur.
5.	Kartini	Petani	Menjaga hutan agar tetap menjadi tempat untuk bertani.
6.	Tukirin	Komunitas Samin	Menjaga nilai-nilai adat dari leluhur.
7.	Sri Purnami	Petani	Menjaga hutan agar tetap menjadi tempat untuk bertani.
8.	Sawiji	Petani	Menjaga hutan agar tetap menjadi tempat untuk bertani.
9.	Saweyuk	Petani	Menjaga hutan agar tetap menjadi tempat untuk bertani.
10.	Bambang Sutrisno	Anak kepala adat Samin	Menjaga nilai-nilai adat dari leluhur

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada dua pandangan yang berbeda. Ada 6 responden yang menyatakan bahwa konservasi hutan penting untuk bertani dan 4 responden menyatakan bahwa konservasi hutan penting untuk menjaga nilai-nilai adat dari leluhur. Berdasarkan Tabel 4.2 tentang Persentase Alasan Konservasi dapat dilihat bahwa ada dua pandangan umum yang di

dapatkan yaitu konservasi hutan untuk menjaga nilai-nilai adat dari leluhur dan hutan sebagai tempat untuk bertani. Prosentase paling tinggi sebanyak 60% dari responden menyatakan bahwa mereka berpandangan konservasi hutan perlu dilakukan karena hutan merupakan tempat mereka untuk bertani. Sedangkan prosentase 40% berpandangan bahwa konservasi hutan dilakukan untuk menjaga nilai-nilai adat dari leluhur.

Berikut ini gambar persentase pandangan masyarakat adat Samin tentang konservasi :



Gambar 4.3 Persentase Alasan Konservasi

Persentase tertinggi yaitu masyarakat adat Samin yang menyatakan bahwa konservasi hutan perlu dilakukan karena hutan merupakan tempat mereka bertani. Hal tersebut memiliki makna bahwa masyarakat adat Samin memiliki ketergantungan tinggi pada hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sehingga mereka merasa perlu melakukan konservasi agar hutan tetap terjaga dan

bisa digunakan untuk bertani. Karena jika hutan rusak otomatis mereka kehilangan lahan untuk bertani yang akan berakibat pula pada kondisi ekonomi.

Munawaroh (2015) menyatakan mayoritas masyarakat adat Samin tidak mengelola lahan milik sendiri tetapi lahan atau tanah tersebut milik perhutani. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *baon*, *magersari*, dan ada pula yang mengatakan *pesanggem*. Akibatnya, para petani masyarakat adat Samin mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi terhadap Perhutani (perusahaan hutan negara Indonesia). Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, *baon* merupakan lahan perhutani atau tanah milik negara yang dipinjamkan kepada masyarakat untuk dikelola oleh masyarakat sekitar hutan bertujuan untuk pemberdayaan lahan. Masyarakat adat setempat mengelola lahan dengan mengandalkan sistem tumpangsari.

Sedangkan menurut responden yang menyatakan bahwa perlu menjaga konservasi karena untuk menjaga nilai adat adalah mereka yang mayoritas peduli akan nilai-nilai adat budaya dari leluhur. Rasa memiliki yang tinggi akan nilai budaya tersebut membuat mereka merasa perlu melindungi hutan yang sudah ada sejak nenek moyang. Berikut ini nilai-nilai adat yang dipegang teguh oleh masyarakat adat Samin yang berhubungan dengan konservasi hutan ditinjau dari pandangan mereka tentang lingkungan alam sekitarnya:

1. Masyarakat adat Samin memiliki pandangan *holistic*

Masyarakat adat Samin memiliki pandangan *holistic* terhadap ekosistem dan lingkungannya. Mereka memiliki pandangan bahwa manusia dan alam

merupakan satu kesatuan yang tak bisa terpisahkan, seperti *wong* (manusia) dan *sandang pangan* sehingga harus hidup berdampingan.. Pandangan gambaran *Wong* dan *sandang pangan* ini identik dengan gambaran manusia dan alam lingkungannya. Pandangan ini sangat erat hubungannya dengan konservasi hutan karena hutan termasuk satu kesatuan dengan manusia dalam ekosistem sehingga perlu dijaga kelestariannya. Menurut (Soerjani *et al*, 2008) pandangan *holistic* yaitu manusia dapat memisahkan diri sistem biofisik di lingkungannya seperti sungai, hutan, hewan, dan tumbuhan, namun mereka merasa ada hubungan fungsional dengan faktor-faktor biofisik tersebut sehingga membentuk satu kesatuan sosio biofisik

2. Pandangan bahwa manusia manifestasi Tuhan Yang Maha Esa

Masyarakat adat Samin mempunyai pandangan atau ajaran kebatinan bahwa manusia merupakan salah satu manifestasi Tuhan Yang Maha Esa. Manusia ,alam lingkungan dan berserta segala sesuatu yang berwujud pada alam semesta ini pada prinsipnya merupakan realisasi dari Tuhan. Manusia harus mampu hidup selaras dengan bagian-bagian lain dari suatu ekosistem. Masyarakat adat Samin sebagai bagian integral dari lingkungan atau ekosistemnya dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya selalu berusaha agar dapat menjaga kelestarian ekosistemnya. Pandangan ini memiliki hubungan dengan konservasi hutan karena hutan termasuk bagian dari ekosistem. Pandangan ini sesuai dengan ajaran agama islam yaitu manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi. Manusia sebagai seorang pemimpin harus mampu menyeimbangkan diri dengan ekosistem dengan

turut ikut menjaga nya. Islam menjelaskan tentang manusia sebagai pemimpin atau khalifah tercantum pada surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَخْنَ نُّسۡبِحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya : Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka : Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalam nya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau ? Dia berkata : Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

3. Masyarakat adat Samin memiliki pandangan *ekologi-sentris*

Pandangan *ekologi-sentris* tersebut dapat terlihat dari tata cara mereka memperlakukan binatang, tumbuhan serta lingkungan alamnya. Mereka memiliki pandangan bahwa hewan, tumbuhan dan manusia merupakan *tritunggal* sesama hidup harus saling menghormati dan menjaga keberadaanya. Mereka memiliki pandangan bahwa manusia sebagai bagian dari makhluk hidup harus memiliki etika untuk menuntun mereka dalam bertindak baik dalam menjaga keseimbangan kehidupan.

Pandangan ini menuntut suatu etika yang tidak hanya berpusat pada manusia (*antroposentrisme*) tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya. Prinsip moral yang dikembangkan adalah kepentingan seluruh komunitas ekologi

Pandangan ini sangat erat hubungannya dengan konservasi hutan karena hutan merupakan bagian dari komunitas ekologi sehingga masyarakat adat Samin menyeimbangkan tindakannya dengan menjaga hutan dan tidak mengeksploitasi secara berlebihan.

Keraf (2006) berpendapat bahwa biosentrisme ,bukan hanya manusia yang memiliki nilai tetapi alam juga memiliki nilai. Sehingga dalam cakupan yang lebih luas lagi sesuai dengan paham ekosentrisme yang mengutamakan etika kepada seluruh komunitas ekologi baik yang tidak hidup maupun yang hidup. Hadi (2009) juga menambahkan bahwa paham ekosentrisme menuntut suatu etika yang tidak hanya berpusat kepada manusia atau (antroposentrisme) melainkan berpusat pada seluruh makhluk hidup. Prinsip moral yang dikembangkan yaitu kepentingan seluruh komunitas ekologi.

4. Memiliki *pedoman urip angger-angger* (hukum tindak tanduk atau tingkah laku).

Pandangan atau persepsi tentang *pedoman urip angger-angger* (hukum tindak tanduk atau tingkah laku) ini terkenal dengan istilah *srei* (iri hati), *drengki* (dengki), *panasten* (gampang marah), *petil* (kikir), *colong* (mencuri), *mbujuk* (berbohong), *jumpat* (ambil sedikit), *krenah* (nasehat buruk), *apus* (bersiasat), dan akal (trik). Pandangan tersebut memiliki arti bahwa masyarakat Samin jangan membuat orang lain marah, bersikap sombong, membenci orang lain, iri hati, mengambil barang milik orang lain. Inti dari pandangan atau ajaran tersebut yaitu melakukan tindakan jujur antara pikiran dan tindakan.

Masyarakat adat Samin menentang keras atau pantang melakukan tindakan pencurian. Bagi mereka mencuri merupakan tindakan yang salah. Mereka memiliki pandangan bahwa dalam menggunakan barang yang bukan miliknya harus meminta pada pemiliknya. Dalam kehidupan keseharian mereka pelanggaran suatu aturan tidak diberlakukan suatu sanksi tertentu, tetapi mereka memiliki keyakinan tentang *hukum karma*.. Hukum karma tersebut terjadi apabila mereka melanggar nilai adat dengan berbuat kerusakan pada hutan. Di dalam Al-Qu'an Surah Ar-Rumm ayat 41 dijelaskan tentang akibat berbuat kerusakan sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

4.3 Masyarakat adat Samin di Kabupaten Bojonegoro dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal tentang konservasi hutan.

Menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal yaitu melestarikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi penerus untuk ikut serta menjaga nilai budaya. Keberlanjutan Nilai-nilai kearifan lokal perlu dilakukan agar generasi penerus paham dengan budaya yang dimilikinya sehingga mampu melaksanakan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan wawancara ke 10 responden di dapatkan 3 cara masyarakat adat Samin dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal tentang konservasi hutan masyarakat adat Samin memiliki beberapa cara yaitu :

1. Membentuk Kelompok Tani ‘Panggih Mulyo’

Pada tahun 1981 masyarakat adat Samin membentuk kelompok tani yang bernama ‘Panggih Mulyo’. Kelompok tani ini di ketuai oleh Mbah Hardjo kardi selaku kepala adat atau sesepuh Samin. Dalam menjalankan kelompok tani tersebut Mbah Hardjo Kardi dibantu oleh Bapak Sidi selaku ketua RT 02. Anggota kelompok tani tersebut secara umum juga tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Adapun syarat untuk menjadi anggota yaitu dalam mengelola hutan atau lahan perhutani harus ikut melakukan pelestarian hutan demi meminimalisir penebangan hutan secara liar. Hadirnya kelompok tani ini pula secara otomatis sebagai wadah edukasi dalam menurunkan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki tentang konservasi kepada generasi penerus maupun kepada orang lain untuk dipelajari.

2. Budaya sambatan

Budaya sambatan berperan dalam menjaga hutan atau konservasi hal tersebut di karenakan pada budaya sambatan ini masyarakat adat Samin saling membantu dalam bercocok tanam dan panen di hutan. Adanya budaya sambatan ini juga bisa sebagai penghalang masyarakat luar Samin yang ingin mengeksploitasi hutan. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan pertanian masyarakat adat Samin sendiri yang mengelola.

Sistem budaya sambatan yaitu saling membantu dalam menambah tenaga kerja yang biasanya dilakukan oleh berberapa rumah tangga dengan berlandaskan prinsip timbal balik. Budaya sambatan ini biasanya dibutuhkan dalam aktivitas

pertanian dalam menanam maupun memanen. Sistem budaya sambatan ini yaitu bila suatu rumah tangga membutuhkan tenaga kerja bisa memohon bantuan kepada rumah tangga lainnya sebagai imbalannya, keluarga yang telah dibantu tersebut akan membantu balik dengan mengerahkan tenaga kerja nya apabila keluarga yang dahulu menolongnya membutuhkan bantuan.

Budaya sambatan ini juga mampu mengajarkan generasi penerus untuk mengelola pertanian dengan sistem agroforestry karena mereka juga terlibat dalam proses bercocok tanam dan panen. Para generasi penerus diajarkan cara mengelola pertanian agar mereka mampu memahami nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut diharapkan agar para generasi baru agar ikut serta menjaga hutan dan tidak mengeksploitasi hutan secara berlebihan.

3. Kegiatan *ngangsu kaweruh* Samin

Kegiatan *ngangsu kaweruh* Samin yaitu kegiatan menimba ilmu. Kegiatan ini sangat mendukung kelestarian budaya dan hutan. Pada kegiatan ini ada diskusi antara peserta di luar masyarakat adat Samin, Pemerintahan daerah, serta masyarakat adat Samin. Pada diskusi tersebut ketua adat masyarakat Samin menjelaskan tentang budaya Samin dan cara mereka menjaga hutan dengan sistem *agroforestry*. Pada kegiatan ini masyarakat adat Samin juga menjelaskan tentang sistem *agroforestry* atau tumpang sari sebagai cara menjaga konservasi hutan sekaligus menambah nilai perekonomian dan mengajak peserta yang hadir agar turut serta menjaga hutan. Hasil dari diskusi mampu melahirkan gagasan-gagasan baru dalam merawat kelestarian budaya adat dan hutan

sehingga diharapkan mampu menciptakan kebijakan atau peraturan daerah yang menguntungkan untuk kelestarian hutan dan budaya Samin. Peran pemerintah dalam kelestarian budaya Samin sangat besar selaku pemangku kebijakan.

4.4 Dialog Hasil Penelitian (Integrasi Sains dan Islam)

Berdasarkan hasil penelitian etnobotani *agroforestry* masyarakat adat Samin Dusun Jepang di temukan 14 tanaman yang bermanfaat untuk memenuhi kehidupan masyarakat. Tanaman-tanaman tersebut sengaja ditanam oleh masyarakat adat Samin untuk memperoleh hasil dari hutan. Dalam sebuah hadits Al-Bukhari Rasulullah Saw juga menyuruh kita bercocok tanam. Hadist tersebut berbunyi :

Siapa yang memiliki tanah lading hendaklah dia garap untuk bercocok tanam atau dia hibahkan. Jika dia tidak lakukan maka hendaklah dia menahan tanahnya. (Al-Bukhari, 1400: 2/158).

Selain itu juga ada hadist yang menyuruh kita untuk bercocok tanam. Bunyi hadist sebagai berikut:

Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanaman yang dimakannya bernilai sedekah baginya, yang dicuri orang darinya menjadi sedekah baginya, yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya, yang dimakan burung menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkan menjadi sedekah baginya (Muslim, 1991: 3/1188).

Berdasarkan hadits diatas tentu sangat sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh masyarakat adat Samin. Selain anjuran untuk menanam kita juga tidak diperbolehkan mengeksploitasi hutan secara berlebihan. Mengeksploitasi hutan secara berlebihan tidak di perbolehkan dalam islam. Hal tersebut tercantum pada al-Quran surah surah Al-Araf ayat 56 yang berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan), sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S. Al-A’raf : 56)”

Pada hakikatnya manusia di bumi ini dilarang membuat kerusakan karena manusia adalah Khalifah atau pemimpin di bumi. Seorang khalifah harus mampu mengelola bumi dengan bijak. Islam menjelaskan tentang manusia sebagai pemimpin atau khalifah tercantum pada surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka : Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalam nya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau ? Dia berkata : Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Masyarakat adat Samin telah mencontohkan cara bersyukur yang baik hal itu digambarkan dalam mengelola hutan agar tidak berlebihan. Pandangan tentang lingkungan tersebut di jelaskan oleh Jumari, *et al* (2012) bahwa Tumbuhan, manusia dan hewan menurut pandangan masyarakat adat Samin merupakan ‘tri tunggal’ (satu wujud yaitu hidup, yang terbentuk dari tiga komponen yaitu tumbuhan, manusia dan hewan). Manusia sebagai wujud hidup yang pertama dan

selanjutnya *sandang pangan* merupakan wujud hidup kedua. *Sandang pangan* dapat berwujud hewan dan tumbuhan. *Sandang pangan* yang berwujud hewan yang hidup dan bisa, berpindah tempat bergerak, atau berjalan dan berwujud tumbuhan yang hidup tapi tidak dapat berpindah tempat atau berjalan.

Pandangan tersebut mengajarkan pada kita bahwa manusia, hewan dan tumbuhan memiliki kesetaraan yang sama sebagai makhluk hidup yakni hak hidup yang harus dihormati. Oleh sebab itu masyarakat adat Samin memiliki prinsip untuk tidak saling merusak atau menyakiti sesama hidup, memberikan pangan, menyediakan tempat hidup, serta tidak menjadikan hama atau hewan pengganggu seperti wereng dan tikus sebagai ‘musuh’ namun mereka memahami kalau hewan-hewan pengganggu memiliki kesetaraan yang sama dengan manusia yakni butuh makanan untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya.

Pemahaman masalah lingkungan hidup (fiqh al bi'ah) dan penanganannya perlu diletakkan diatas suatu pondasi etika dan moral untuk mendukung segala upaya yang sudah dilakukan dan dibina selama ini meski ternyata belum mampu mengatasi kerusakan lingkungan hidup. Fiqh lingkungan menyadarkan manusia yang beriman upaya menginsafi bahwa masalah lingkungan hidup tidak dilepaskan dari tanggungjawab manusia yang beriman dan merupakan amanat dari Allah SWT untuk memelihara dan melindungi alam dari segala macam kerusakan dan pengrusakan yang berakibat mengancam hidupnya sendiri. Ali Yafie, pakar hukum Islam Indonesia, mencoba menjelaskan prinsip-prinsip dasar kewajiban pemeliharaan lingkungan hidup dalam prespektif fiqh, yaitu antara lain:

Pertama: Pemeliharaan jiwa-raga-kehormatan (hifdh al nafs). Kehidupan dalam pandangan fiqh adalah sesuatu yang mulia dan sangat berharga. Kehidupan merupakan modal dasar manusia untuk memenuhi fungsinya dan menentukan nilai dan martabatnya. Oleh karena itu, ajaran Islam memberikan banyak peringatan kepada manusia agar menggunakan modal dasar itu secermat dan semaksimal mungkin.

Kedua: Kehidupan dunia bukan tujuan. Kehidupan dunia adalah sarana (wasilah) dalam berprestasi guna menggapai ridha Allah SWT hingga menuju kehidupan akhirat yang kekal.

Ketiga: Produksi dan konsumsi harus sesuai dengan standar kebutuhan layak manusia (hadd al kifayah). Mengeksploitasi kekayaan alam secara berlebihan (israf), serakah (thama`) dan tidak wajar adalah berbahaya (terlarang).

Keempat: Keselarasan dan keseimbangan alam (ekosistem) mutlak ditegakkan. Mengganggu dan merusak ekosistem sama dengan menghancurkan kehidupan seluruhnya.

Kelima: Semua makhluk adalah mulia (muhtaram). Siapapun dilarang mengeksploitasi atau menyiksa semua jenis makhluk yang menyebabkan kehidupan terganggu. Binatang buas atau liar sekalipun tidak dibenarkan dibunuh selama tidak menyerang dan mengancam jiwa seseorang.

Keenam: Manusia adalah pelaku pengelolaan alam semesta (mukallaf) akan diminta pertanggungjawabannya atas segala tindakannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Ali Yafie juga menambahkan bahwa sumber daya alam seperti air, tanah dan udara sangat diperhatikan oleh Islam (baca fiqh) untuk kelestarian semua makhluk hidup. Bahkan dijadikan sebagai sarana penting yang sangat menentukan bagi kesempurnaan iman seseorang. Keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup merupakan kunci kesejahteraan. Stabilitas hidup memerlukan keseimbangan dan kelestarian di segala bidang, baik yang bersifat kebendaan maupun yang berkaitan dengan jiwa, akal, emosi, nafsu dan perasaan manusia. Islam sebagaimana melalui beberapa ayat Al Qur'an dan hadits menuntut keseimbangan (al-tawassuth) dalam hal-hal tersebut. Hukum pelestarian lingkungan hidup adalah fardlu kifayah. Artinya, semua orang baik individu maupun kelompok dan perusahaan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup, dan harus dilibatkan dalam penanganan kerusakan lingkungan hidup. Pemerintah sebagai pengemban rakyat lebih bertanggung jawab dan menjadi pelopor atas kewajiban ini. Selain itu, pemerintah juga memiliki seperangkat kekuasaan untuk menggerakkan kekuatan menghalau pelaku kerusakan lingkungan. Kewajiban masyarakat adalah membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah lingkungan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang etnobotani agroforestry oleh masyarakat adat Samin Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 14 spesies tanaman yang di tanam *agroforestry* di hutan dan dimanfaatkan oleh masyarakat adat Samin Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Dari 14 tanaman tersebut Tanaman jagung (*Zea mays*) memiliki nilai ICS tertinggi dengan nilai (ICS 50). Sedangkan tanaman (*Swientenia microphylla* King) dan Randu (*Ceiba pentandra* (L.) memiliki nilai ICS terendah yaitu dengan nilai (ICS 16). Dari 14 tanaman yang ditemukan Organ tanaman *Agroforestry* yang memiliki prosentase paling banyak digunakan adalah batang dengan nilai 32%.
2. Ada dua persepsi yang di dapatkan yaitu konservasi hutan untuk menjaga nilai-nilai adat dari leluhur dan hutan sebagai tempat untuk bertani. Prosentase paling tinggi sebanyak 60% dari responden menyatakan bahwa mereka berpandangan konservasi hutan perlu dilakukan karena hutan merupakan tempat mereka untuk bertani. Sedangkan prosentase 40% berpandangan bahwa konsevasi hutan dilakukan untuk menjaga nilai-nilai adat dari leluhur.

4. Dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal tentang konservasi hutan masyarakat adat Samin mereka memiliki 3 cara yaitu: Membentuk Kelompok Tani “Panggih Mulyo” , Budaya sambatan dan Ngansu Kaweruh Samin.

5.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang penyebab nilai ICS tanaman terendah pada masyarakat adat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.
2. Perlu penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara nilai adat dengan persepsi konservasi oleh masyarakat adat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.
3. Perlu penelitian lebih lanjut tentang mekanisme cara atau metode pada masyarakat adat samin dalam melaksanakan prinsip konservasi tanaman *agroforestry*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, W.C .2009. *Penebangan Liar (Illegal Logging), Sebuah Bencana Bagi Dunia Kehutanan Indonesia Yang Tak Kunjung Terselesaikan*. Mayor Silvikultur Tropika Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor
- Afrianti, U. R. 2007. Kajian Etnobotani dan Aspek Konservasi Sengkubak (*Pycnarrhena cauliflora* (Miers.) Diels.) di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Tesis. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Azzahra,R M I. 2018. *Analisis Morfologi Mahoni. Skripsi*. Fakultas Kehutanan. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Biro Pusat Statistik Bojonegoro [BPS Bojonegoro]. 2009. Kecamatan Margomulyo dalam angka 2009. Bojonegoro: BPS Kabupaten Bojonegoro
- Benda HJ, Castle L. 1969. The Samin Movement. In: *Bijdragen toot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 125; 2: 207-240
- Center for International Forestry Reseach [CIFOR]. 2004. *Mengeksploitasi keanekaragaman hayati, lingkungan dan pandangan masyarakat lokal mengenai berbagai lanskap hutan. Metode-metode penilaian lanskap secara multidisipliner*. Bogor: CIFOR Indonesia
- De Foresta H and G Michon. 1997. The agroforest alternative to Imperata grasslands: when smallholder agriculture and forestry reach sustainability. *Agroforestry Systems* 36:105-120.
- De Foresta H, Kusworo A, Michon G dan WA Djatmiko. 2000. *Ketika Kebun Berupa Hutan – Agroforest Khas Indonesia – Sebuah Sumbangan Masyarakat*. ICRAF, Bogor
- Dharmono. 2007. Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Jurnal Bioscientiae* 4(2):71-78.
- Faturrohman,D.2003.*Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS.
- Hadi SP. 2009. *Manusia dan Lingkungan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hajawa & Alam Syamsu.2007. Peranan Sumberdaya Hutan Dalam Perekonomian Dan Dampak Pemungutan Rente Hutan Terhadap Kelestarian Hutan Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Parenial*

- Hairiah K, Mustofa A, & Sambas. 2003. *Pengantar Agroforestry*. Bogor. ICRAF
- Jumari. 2012. *Etnobiologi Masyarakat Samin*. Desertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Jumari, Setiadi D, Purwanto Y & Edi G.2012. Etnoekologi masyarakat samin kudus jawa tengah. *Bioma vol.14,No.1*
- Khairunnisa , Rangkuti , Sasmita Siregar, Muhammad Thamrin dan Rui Andriano .2014.Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung. *Agrium ISSN 0852-1077 (Print) ISSN 2442-7306 (Online) Oktober 2014 Volume 19 No. 1*
- Keraf, A. S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- King KFS. 1968. *Agrisilviculture: The Taungya System*. Bulletin No. 1. Department of Forestry, University of Ibadan, Nigeria.
- Martin, G. J. 1998. *Etnobotani: Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan*. Edisi Bahasa Melayu Terjemahan Maryati Mohamed. Malaysia: Natural History Publications (Borneo) Sdn. Bhd. Kinabalu, Sabah.
- Mujib, F.2004 “Islam di Masyarakat Samin: Kajian Atas Pemahaman Masyarakat Samin Terhadap Ajaran Agama Islam di Dusun Jepang Kabupaten Bojonegoro”. *Tesis*. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Mumfangati, Titi. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Jarahnitra
- Munawaroh, S.C, Ariani dan Suwarno. 2015. *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (potret masyarakat samin dalam memaknai hidup)*. Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
- Nair PKR. 1987. *Agroforestry Systems Inventory*. *Agroforestry System* 5: 25-42
- Nuansya, Ardi. 2017. Daya Tarik Wisata Budaya Festival Cian Cui Di Kota Selat Panjang Provinsi Riau. *JOM FISIP Vol 4 No.2 Oktober 2017*
- Purwanto Y. 2007. *Etnobiologi*. Ilmu interdisipliner, metodologi, aplikasi, dan prosedurnya dalam pengembangan Sumberdaya tumbuhan. Bogor: Bahan Kuliah Pascasarjana IPB (inpress)
- Rambo TA.1983. *Conceptual Approach to Human Ecology*. Research Report No.14. Honolulu: East West Environment and Institute
- Rosyid M. 2010. *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogkarta: Kepel Press
- Soerjani M, Ahmad R, Munir R. 2008. *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press
- Turner NJ. 1988. The Importance of a Rose: Evaluating the Cultural Significance of Plants in Thompson and Lillooet Interior Salish. *American Anthropologist*, 90(2): 272-290. Undang-Undang No.32 Tahun 2009

Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan

Waluyo, E. B. 2000. *Penelitian Etnobotani Indonesia dan Peluangnya dalam Mengungkap Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Winarno, S. 2003. "Samin: Ajaran Kebenaran yang Nyleneh", dalam *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS



LAMPIRAN

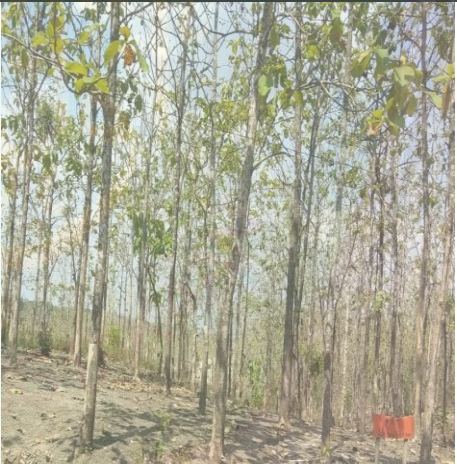
Lampiran 1. Tabel Nama Responden

No.	Nama Responden	Keterangan	Umur	Pendidikan
1.	Harjo Kardi	Kepala adat atau Tokoh samin generasi ke-IV	84	TS (Tidak Sekolah).
2.	Ngadilan	Komunitas samin	41	TS (Tidak Sekolah).
3.	Sukijan	Kepala Dusun Jepang	57	SLTP
4.	Sapon	Komunitas samin	64	TS (Tidak Sekolah).
5.	Kartini	Petani	54	SD
6.	Tukirin	Komunitas samin	41	SD
7.	Sri Purnami	Petani	41	SLTP
8.	Sawiji	Petani	46	SD
9.	Saweyuk	Petani	58	SD
10.	Bambang Sutrisno	Anak kepala adat samin	37	SMA

Lampiran 2. Tabel Data Jenis Tanaman Agroforestry

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Foto
1.	Jagung	<i>Zea mays</i>	
2.	Ketela rambat/Telo pendem	<i>Ipomoea batatas</i> L.	
3.	Kacang tanah	<i>Arachis Hypogaea</i>	

4.	Uwi	<i>Dioscorea alata</i>	
5.	Singkong	<i>Manihot esculenta</i> L	
6.	Pisang	<i>Musa</i> sp.	
7.	Jambu klutuk/biji	<i>Psidium guajava</i>	

8.	Mahoni	<i>Swientenia microphylla</i> King	
9.	Lamtoro	<i>Leucaena glauca</i> (L.) Benth	
10.	Jati	<i>Tectona gaudisi</i> L.f	
11.	Randu	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaerth	

12.	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.	
13.	Kedelai	<i>Glycine max</i> (L.) R.	
14.	Nangka	<i>Artocarpus heterophylla</i>	

Lampiran 3 : kuisisioner pertanyaan

KUISISIONER

Nama :

Umur :

Tingkat pendidikan :

Pekerjaan :

1. Apa saja tanaman yang ditanam secara *agroforestry* oleh masyarakat adat samin di hutan?
2. Bagaimana cara memanfaatkan tanaman-tanaman tersebut?
3. Bagaimana persepsi masyarakat adat samin tentang konservasi hutan?
4. Bagaimana cara masyarakat adat samin di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal tentang konservasi hutan.

Lampiran 4 Tabel Perhitungan Nilai ICS

Dalam menghitung nilai ICS menggunakan rumus

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q_1 \times i_1 \times e_1)_{n1} + (q_2 \times i_2 \times e_2)_{n2} + \dots + (q_n \times i_n \times e_n)$$

Keterangan:

ICS: index of cultural significance yaitu jumlah dari perhitungan pemanfaatan suatu jenis tanaman dari 1 hingga n , dimana n menunjukkan pemanfaatan ke- n (terakhir) dari suatu jenis tanaman, huruf i merupakan nilai 1 hingga ke- n secara berurutan.

$$1. \text{ Jagung : } \sum (q_1 \times i_1 \times e_1) + \sum (q_2 \times i_2 \times e_2) + \sum (q_3 \times i_3 \times e_3) + \sum (q_4 \times i_4 \times e_4)$$

: makanan sekunder + bahan pangan lain+ bahan materi utama +
mitologi

$$: \sum (4 \times 4 \times 1) + (4 \times 4 \times 1) + (4 \times 3 \times 1) + (2 \times 3 \times 1)$$

$$: 16 + 16 + 12 + 6 = 50$$

$$2. \text{ Ketela rambat : } \sum (q_1 \times i_1 \times e_1) + \sum (q_2 \times i_2 \times e_2) + \sum (q_3 \times i_3 \times e_3)$$

: makanan sekunder + bahan pangan lain+ mitologi

$$: \sum (4 \times 4 \times 1) + (4 \times 4 \times 1) + (2 \times 3 \times 1)$$

$$: 16 + 12 + 6 = 34$$

$$3. \text{ Kacang tanah : } \sum (q_1 \times i_1 \times e_1) + \sum (q_2 \times i_2 \times e_2)$$

: makanan sekunder + mitologi

: $(4 \times 4 \times 1) + (2 \times 3 \times 1)$

: $16 + 6 = 22$

4. Uwi : $\sum (q_1 \times i_1 \times e_1) + \sum (q_2 \times i_2 \times e_2)$

: makanan sekunder + mitologi

: $(4 \times 3 \times 1) + (2 \times 3 \times 1)$

: $12 + 6 = 18$

5. Singkong : $\sum (q_1 \times i_1 \times e_1) + \sum (q_2 \times i_2 \times e_2) + \sum (q_3 \times i_3 \times e_3)$

: makanan sekunder + bahan pangan lain+ mitologi

: $\sum (4 \times 4 \times 1) + (4 \times 3 \times 1) + (2 \times 4 \times 1)$

: $16 + 12 + 8 = 36$

6. Pisang : $\sum (q_1 \times i_1 \times e_1) + \sum (q_2 \times i_2 \times e_2) + \sum (q_3 \times i_3 \times e_3)$

: makanan sekunder + bahan pangan lain+ mitologi

: $\sum (4 \times 5 \times 1) + (4 \times 5 \times 1) + (2 \times 4 \times 1)$

; $20 + 20 + 8$

:48

7. Jambu : $\sum (q_1 \times i_1 \times e_1) + \sum (q_2 \times i_2 \times e_2) + \sum (q_3 \times i_3 \times e_3)$

: makanan sekunder + bahan materi utama + mitologi

$$: \sum (4 \times 3 \times 1) + (4 \times 3 \times 1) + (2 \times 3 \times 1)$$

$$: 12 + 12 + 6 = 30$$

8. Lamtoro : $\sum (q_1 \times i_1 \times e_1) + \sum (q_2 \times i_2 \times e_2)$

: bahan materi utama + bahan pangan lain

$$: (4 \times 4 \times 1) + (4 \times 3 \times 1)$$

$$: 16 + 12 = 28$$

9. Mahoni : $\sum (q_1 \times i_1 \times e_1)$

: bahan materi utama

$$: (4 \times 4 \times 1) = 16$$

10. Jati : $\sum (q_1 \times i_1 \times e_1) + \sum (q_2 \times i_2 \times e_2) + \sum (q_3 \times i_3 \times e_3)$

: bahan pangan lain + mitologi

$$: (4 \times 3 \times 1) + (2 \times 3 \times 1)$$

$$: 12 + 6$$

$$: 18$$

11. Randu : $\sum (q_1 \times i_1 \times e_1) + \sum (q_2 \times i_2 \times e_2)$

: bahan materi utama + bahan materi utama

$$: (4 \times 4 \times 1) + (4 \times 3 \times 1)$$

$$: 16 + 12 = 28$$

12. Mangga : $\sum (q_1 \times i_1 \times e_1) + \sum (q_2 \times i_2 \times e_2) + \sum (q_3 \times i_3 \times e_3)$

: makanan sekunder + bahan materi utama + mitologi

: $(4 \times 3 \times 1) + (4 \times 3 \times 1) + (2 \times 3 \times 1)$

: $12 + 12 + 6 = 30$

13. Kedelai : $\sum (q_1 \times i_1 \times e_1) + \sum (q_2 \times i_2 \times e_2) + \sum (q_3 \times i_3 \times e_3)$

: makanan sekunder + bahan pangan lain+ mitologi

: $(4 \times 3 \times 1) + (4 \times 3 \times 1) + (2 \times 3 \times 1)$

: $12 + 12 + 6 = 30$

14. Nangka : $\sum (q_1 \times i_1 \times e_1) + \sum (q_2 \times i_2 \times e_2) + \sum (q_3 \times i_3 \times e_3)$

: makanan sekunder + bahan materi utama + mitologi

: $(4 \times 3 \times 1) + (4 \times 3 \times 1) + (2 \times 3 \times 1)$

: $12 + 12 + 6 = 30$

Lampiran 5. Gambar penelitian Di Dusun Jepang



Gambar kondisi hutan di daerah samin



Gambar tanaman jagung di Hutan



Gambar acara festival samin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp (0341)
558933, Fax. (0341) 558933

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Leni Setyowati
NIM : 13620015
Program Studi : S1 Biologi
Semester : Ganjil / TA 2018/2019
Pembimbing : Romaidi M.Si. D. Sc
Judul Skripsi : Etnobotani Tanaman Agroforestry dan
Persepsi Konservasi oleh Masyarakat Adat Samin Dusun Jepang,
Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

No	Tanggal	Uraian Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	12Mar 2018	Judul Skripsi	1.
2.	10 Apr 2018	Revisi BAB I, II, III	2.
3.	11 Juli 2018	ACC BAB I, II, III	3.
4.	4 Nov 2018	Revisi BAB IV, V	4.
5.	28Des 2018	ACC BAB IV, V	5.

Pembimbing Skripsi,

Romaidi, M.Si. D. Sc
NIP. 19810201 200901 1 019

Malang, 14 Januari 2018

Ketua Jurusan,

Romaidi, M.Si. D. Sc
NIP. 19810201 200901 1 019